

**ANALISIS WACANA KRITIS FILM DOKUMENTER *DIRTY
VOTE* (SEBUAH DESAIN KECURANGAN PEMILU 2024)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

AZMI AHMAD

2101040016

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

ANALISIS WACANA KRITIS FILM DOKUMENTER *DIRTY VOTE* (SEBUAH *DESAIN* KECURANGAN PEMILU 2024)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Sosial (S. Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

AZMI AHMAD

2101040016

Pembimbing

1. Dr. Aswan S.Kom., M.I.Kom.

2. Ria Amelinda M.I.Kom

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Azmi Ahmad
NIM : 2101040016
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,

Yang Membuat Pernyataan,

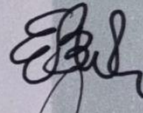
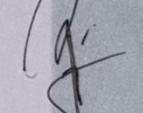
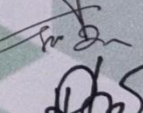
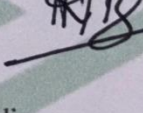
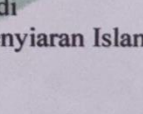

Azmi Ahmad
2101040016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Wacana Kritis Film Dokumenter *Dirty Vote* (Sebuah Desain Kecurangan Pemilu 2024)” yang ditulis oleh Azmi Ahmad (NIM) 2101040016, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Selasa 12 Agustus 2025 bertepatan pada 18 Safar 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 12 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Achmad Sulfikar, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji I | () |
| 3. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Pembimbing I | () |
| 5. Ria Amelinda, M.I.Kom. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP 19710512 199903 1 002



Jimriani, S.Sos., M.I.Kom.

NIP 19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ

أَجْمَعِينَ . (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Wacana Kritis Film Dokumenter *Dirty Vote* Sebuah Desain Kecurangan Pemilu 2024” Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya.

Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Samsul Buhari dan Ibunda Maesarah yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang sejak penulis lahir sampai saat ini tanpa adanya kekurangan sedikit pun. Terima kasih untuk semua hal yang tidak pernah tergantikan sampai akhir kehidupan penulis. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.
3. Jumriani, S. Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Aswan, S. Kom., M.I.Kom. dan Ria Amelinda M.I.Kom selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Achmad Sulfikar S.Sos., M.I.Kom, dan Andi Batara Indra S.Pd., M.Pd., selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Wahyuni Husain S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin. S, S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Saudara-saudara penulis terkhusus yang selalu menjadi donator keuangan penulis selama menjadi Mahasiswa.
10. Semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Palopo angkatan 2021 (khususnya warga diament), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
11. Komunitas REAKSI.idn yang sampai saat ini menjadi tempat berproses dalam mengembangkan skil.
12. Seluruh warga ultramental (Ikky, Riswan, Aldi, Aan, Ilham, Madhan, Ryan, Amma, Nuni, Meyy, Sabita, Resky) dengan segala keanehan dan kekonyolan yang selalu mempunyai pemikiran diluar nalar.
13. Seluruh warga kontrakan (Ismail Bachtiar, Ibnu Firmansyah, Umarul Faruq, Fahrul Husaini, Khaerul Magfhir, Fauzi Alamsyah, Ahmad Hilmi Khusni Syam, Kurniawan) atas segala bantuannya kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
14. Daniel Baskara Putra (Hindia) dengan lirik lagunya “Lakukan apa yang kau mau sekarang, saat hatimu bergerak jangan kau larang, hidup ini tak ada artinya maka kau bebas mengarang maknanya seorang”
15. Diri penulis yang sampai saat ini tetap healing dahulu sebelum melakukan revisi, sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Aamiin.

Palapo, 12 Agustus 2025



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا ا...َ...ِ...ِ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قيل : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- atfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّ	: <i>al- ḥaqq</i>
نَعَمْ	: <i>nu 'ima</i>
عَدُوّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al- syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al- zalzalah</i> (bukan <i>az- zalzalah</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	: <i>al- bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: <i>ta’murūna</i>
النوع	: <i>al- nau’</i>
شيء	: <i>syai’un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari *al- Qur’ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba’in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri’āyahal-Maslahah.

9. *Lafẓ al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf kapital*

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhanahu wata 'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
As	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR AYAT.....	ix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori	10
1. Analisis Wacana Kritis.....	10
2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	12
3. Film	17
4. Film <i>Dirty Vote</i>	21
C. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Fokus Penelitian	24
C. Definisi Istilah	24
D. Desain Penelitian	25
E. Sumber Data	26
F. Instrumen Penelitian	26

G.	Teknik Pengumpulan Data	27
H.	Teknik Analisis Data	27
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....		29
A.	Deskripsi Data	29
B.	Analisis Data	42
BAB V PENUTUP.....		80
A.	Simpulan.....	80
B.	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA		83

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat Q.S An-Nisa ayat 58	3
--	---

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Praktik Wacana Film <i>Dirty Vote</i> segmen 1	34
Tabel 4.2 Praktik Wacana Film <i>Dirty Vote</i> Segmen 3	34
Tabel 4.3 Praktik Wacana Film <i>Dirty Vote</i> segmen 6	35
Tabel 4.4 Praktik Wacana Film <i>Dirty Vote</i> segmen 14	36
Tabel 4.5 Praktik Wacana Film <i>Dirty Vote</i> segmen 19	36
Tabel 4.6 Praktik Wacana Film <i>Dirty Vote</i> segmen 23	37
Tabel 4.7 <i>Social wrong</i>	37
Tabel 4.8 Dimensi Teks Segmen 1	41
Tabel 4.9 Dimensi Teks Segmen 1	43
Tabel 4.10 Dimensi Teks Segmen 3	44
Tabel 4.11 Dimensi Teks Segmen 6	47
Tabel 4.12 Dimensi Teks Segmen 6	48
Tabel 4.13 Dimensi Teks Segmen 14	49
Tabel 4.14 Dimensi Teks Praktik Wacana Film <i>Dirty Vote</i>	51
Tabel 4.15 Dimensi Teks segmen 23	53
Tabel 4.16 Konsumsi Teks	56
Tabel 4.17 Hasil Analisis Tiga Dimensi Norman Fairclough	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Analisis Norman Fairclough	16
Gambar 2.2 Kerangka pikir	22
Gambar 4.1 Diagram Analisis Konsumsi Teks	54
Gambar 4.2 <i>Chart</i> Komentar	60

ABSTRAK

Azmi Ahmad, 2025. “Analisis Wacana Kritis Film Dokumenter *Dirty Vote* Sebuah Desain Kecurangan Pemilu 2024”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddiin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Aswan dan Ria Amelinda

Penelitian ini membahas film dokumenter *Dirty Vote* dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang terdiri atas tiga dimensi yakni teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Fokus kajian diarahkan pada enam segmen film yang menggambarkan berbagai dugaan penyimpangan menjelang Pemilu 2024, seperti penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi hukum, politisasi bantuan sosial, dan isu ketidaknetralan lembaga negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks, terdapat penggunaan diksi dan narasi retorik yang membentuk kesadaran kritis publik mengenai isu demokrasi. Pada dimensi praktik diskursif, produksi film dipengaruhi oleh aktivis hukum yang menyusun narasi politik secara strategis, dengan distribusi melalui kanal digital serta respons publik yang beragam. Sedangkan pada dimensi praktik sosial, film ini merepresentasikan wacana perlawanan terhadap dominasi kekuasaan serta menekankan pentingnya keadilan sosial melalui narasi hukum dan simbol visual. Secara keseluruhan, film *Dirty Vote* tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga membangun kerangka pemahaman sosial-politik yang mendorong partisipasi kritis masyarakat. Dengan demikian, film ini berperan sebagai media perlawanan wacana terhadap praktik politik yang berpotensi melemahkan nilai demokrasi di Indonesia.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, *Dirty Vote*, Pemilu 2024, Norman Fairclough, film dokumenter, manipulasi politik.

ABSTRACT

Azmi Ahmad, 2025. “Critical Discourse Analysis of the Documentary Film Dirty Vote: A Design for Electoral Fraud in 2024.” Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Ushuluddiin, Adab, and Dakwah, Islamic Institute (IAIN) Palopo. Supervised by Aswan and Ria Amelinda

This study discusses the documentary film *Dirty Vote* using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis model, which consists of three dimensions text, discursive practice, and social practice. The study focuses on six segments of the film that depict various allegations of irregularities ahead of the 2024 elections, such as abuse of power, manipulation of the law, politicization of social assistance, and issues of state institutional neutrality. The results show that in the text dimension, there is the use of rhetoric and narrative that shapes public critical awareness of democratic issues. In the discursive practice dimension, the film's production was influenced by legal activists who strategically constructed political narratives, with distribution through digital channels and diverse public responses. Meanwhile, in the social practice dimension, this film represents a discourse of resistance against the domination of power and emphasizes the importance of social justice through legal narratives and visual symbols. Overall, *Dirty Vote* not only presents factual information, but also builds a socio-political framework that encourages critical public participation. Thus, this film acts as a medium of discursive resistance against political practices that have the potential to undermine democratic values in Indonesia.

Keywords: Critical Discourse Analysis, *Dirty Vote*, 2024 Elections, Norman Fairclough, documentary film, political manipulation.

الملخص

"عزمي أحمد ٢٠٢٥"، التحليل النقدي للخطاب في الفيلم الوثائقي: تصميم التلاعب بالانتخابات لعام ٢٠٢٤. برنامج دراسات الاتصال والدعوة، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، المعهد الإسلامي الحكومي بالوبو. تحت إشراف أسوان وريّا أمليندا.

تناقش هذه الدراسة الفيلم الوثائقي تصويت غير نزيه باستخدام نموذج تحليل الخطاب النقدي لنورمان فيركلوف الذي يتكون من ثلاثة أبعاد: النص، والممارسة الخطابية، والممارسة الاجتماعية. تركز الدراسة على ستة أجزاء من الفيلم تصور مختلف الادعاءات بحدوث مخالفات قبل انتخابات عام ٢٠٢٤، مثل إساءة استخدام السلطة، والتلاعب بالقانون، وتسييس المساعدة الاجتماعية، وقضايا حياد المؤسسات الحكومية. تظهر النتائج أنه من حيث النص، فإن استخدام البلاغة والسرد يشكل الوعي النقدي العام بالقضايا الديمقراطية. في بعد الممارسة الخطابية، تأثر إنتاج الفيلم بالنشطاء القانونيين الذين بنوا بشكل استراتيجي سرديات سياسية، مع توزيعها عبر القنوات الرقمية وردود فعل عامة متنوعة. وفي الوقت نفسه، في بعد الممارسة الاجتماعية، يمثل هذا الفيلم خطاباً للمقاومة ضد هيمنة السلطة ويؤكد على أهمية العدالة الاجتماعية من خلال السرديات القانونية والرموز البصرية. بشكل عام، لا يقدم فيلم تصويت غير نزيه معلومات واقعية فحسب، بل يبني أيضاً إطاراً اجتماعياً سياسياً يشجع المشاركة النقدية من الجمهور. وبالتالي، يعمل هذا الفيلم كوسيلة لمقاومة الخطاب ضد الممارسات السياسية التي من المحتمل أن تضعف القيم الديمقراطية في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: تحليل الخطاب النقدي، التصويت القذر، انتخابات ٢٠٢٤، نورمان فيركلوف، فيلم وثائقي. التلاعب السياسي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan Presiden tahun 2024 merupakan peristiwa politik yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan pemilihan presiden sebelumnya. Pemilu 2024 juga menjadi pemilu serentak nasional kedua setelah pelaksanaan serupa pada tahun 2019, di mana pemilihan presiden dan legislatif dilaksanakan pada hari yang sama. Penyatuan jadwal pemilu ini bertujuan untuk menyederhanakan sistem kepartaian sekaligus meningkatkan efisiensi dalam proses demokrasi di Indonesia.¹ Meskipun tingkat partisipasi masyarakat sangat tinggi, penyelenggaraan Pemilu 2024 tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kontroversi. Beberapa permasalahan yang mencuat antara lain praktik politik uang yang melibatkan berbagai pihak untuk memengaruhi pilihan pemilih, dugaan manipulasi data pemilih, serta indikasi ketidaknetralan aparat negara dalam proses pemilu.

Selain itu, muncul pula isu kecurangan dalam penghitungan suara dan rekayasa hasil pemilu yang berpotensi merugikan pihak tertentu. Konsolidasi politik yang cenderung mengarah pada dominasi kekuasaan oleh kelompok tertentu juga menjadi perhatian, karena dapat mengurangi ruang gerak bagi oposisi dalam sistem demokrasi.² Beberapa isu yang muncul antara lain politik uang yang melibatkan berbagai pihak untuk mempengaruhi suara pemilih, manipulasi data

¹ Rambe Kamarul Zaman dan Misnan Misnan, "Infrastruktur Politik Menuju Pilpres 2024 Dalam Konstruksi Media Sosial," *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora* 4, no. 1 (30 Desember 2021): 41–53, <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1558>.

² Khoirunnisa Nur Agustyati, "Penataan Jadwal Kesenjangan Pemilu Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pemilu," *Jurnal Bawaslu Provinsi Kepulauan Riau* 2, no. 2 (30 November 2020): 61–81, <https://doi.org/10.55108/jbk.v2i2.241>.

pemilih dan ketidaknetralan aparat negara dalam proses pemilu, kecurangan dalam penghitungan suara dan rekayasa hasil pemilu yang merugikan pihak tertentu dan konsolidasi politik yang mengapada dominasi kekuasaan oleh kelompok tertentu, mengurangi ruang bagi oposisi.³

Fenomena dugaan kecurangan pemilu, baik yang bersifat terbuka maupun terselubung, kerap menjadi isu serius yang dipandang dapat memengaruhi kualitas demokrasi.⁴ Berbagai bentuk pelanggaran dalam pemilu berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap sistem politik, memperlebar ketimpangan dalam distribusi kekuasaan, serta menguatkan dominasi kelompok tertentu. Permasalahan tersebut seringkali sulit terungkap secara menyeluruh karena keterbatasan akses informasi dan kompleksitas relasi kekuasaan yang terlibat.

Dalam konteks ini, media memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, termasuk melalui film dokumenter yang berfungsi menghadirkan perspektif kritis terhadap dinamika sosial politik. Salah satu contoh adalah film dokumenter *Dirty Vote* yang dirilis menjelang Pemilu 2024. Film ini menyajikan pandangan dari sejumlah pakar hukum tata negara dengan menggunakan pendekatan berbasis analisis hukum dan konstitusional,

³ Mudiya Rahmatunnisa, "Menyoal Tantangan Bawaslu Dalam Mewujudkan Integritas Pemilu Dan Pemilihan 2024," *Jurnal Keadilan Pemilu* 5, no. 2 (24 Desember 2024): 118–28, <https://doi.org/10.55108/jkp.v5i2.494>.

⁴ Amelinda Ria dan Nurhayati Usman, "Analisis Wacana Kritis Gaya Komunikasi Melalui Slogan Politik Bakal Calon Walikota Palopo 2024," *Bahasa, Politik, & Jagat Media Digital: Analisis Wacana Kritis*, no. 1 (April 2025), 23, <https://drive.google.com/file/d/1AJOOIXwiVxcXKnyTBja3BfTMrkGadwwR/view>.

sehingga dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami isu-isu seputar pemilu di Indonesia.⁵

Melalui penyajian narasi dan visual yang terstruktur, *Dirty Vote* menghadirkan informasi yang bertujuan mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami isu-isu terkait pemilu. Kian, *Dirty Vote* tidak hanya menampilkan informasi mengenai dinamika demokrasi di Indonesia, tetapi juga membentuk suatu wacana tertentu mengenai kondisi tersebut.⁶ Oleh karena itu, analisis lebih mendalam diperlukan untuk mengkaji bagaimana film ini menyusun, mempertahankan, atau memberikan interpretasi terhadap relasi kuasa dalam konteks politik

Dari sudut pandang Islam, penyelenggaraan pemilu yang adil dan jujur adalah bagian dari amanah yang sangat besar.⁷ Islam menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ

النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

سَمِيعًا بَصِيرًا

⁵ Asnanmtakim, "Film Dirty Vote Viral Jelang Pemilu, Pakar Hukum UM Surabaya Beri Tangapan Ini - Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMSurabaya)," UMSurabaya, diakses 27 April 2025, <https://www.um-surabaya.ac.id/article/film-dirty-vote-viral-jelang-pemilu-pakar-hukum-um-surabaya-beri-tangapan-ini>.

⁶ Maurina Taufani, Atwar Bajari, dan Dandi Supriadi, "Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis of Documentary Film Dirty Vote," *Journal La Sociale* 6, no. 1 (9 Januari 2025): 18–33, <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i1.1511>.

⁷ Muh. Adnan dan Muh. Ilham Usman, "Etika Politik dalam Al-Qur'an: (Suatu Kajian Tafsir Tah{li>li QS. al-Nisa/4:58)," *PAPPASANG* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 43–58, <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.444>.

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil..."⁸

Ayat ini menekankan pentingnya penyampaian amanah kepada yang berhak, yang dalam konteks pemilu dapat diartikan sebagai kewajiban untuk memilih dan menjalankan proses pemilihan secara jujur, bukan karena tekanan, manipulasi, atau kepentingan pribadi atau kelompok. Dengan demikian tindakan manipulasi politik dalam pemilu tidak hanya bertentangan dengan prinsip demokrasi, tetapi juga merupakan pelanggaran moral yang serius dalam Islam. Islam menuntut bahwa pemimpin harus dipilih melalui proses yang bersih, adil, dan berdasarkan keutamaan, bukan berdasarkan kepentingan kelompok atau individu tertentu.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul "Analisis Wacana Kritis Film Dokumenter *Dirty Vote Sebuah Desain Kecurangan Pemilu 2024*"

B. Batasan Masalah

Penelitian ini bukan untuk membuktikan bahwa pada pemilu 2024 sengaja didesain untuk memenangkan pasangan calon tertentu. Namun, penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana bentuk wacana yang ada dalam film *Dirty Vote*. Peneliti juga membatasi jumlah segmen yang diteliti pada film ini. Secara keseluruhan film *Dirty Vote* memiliki 24 segmen sementara itu peneliti meneliti 6

⁸ *Mukadimah al-Qur'an dan tafsirnya*, Ed. yang disempurnakan (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010).

segmen yakni segmen 1, segmen 3, segmen 6, segmen 14 segmen 19 dan segmen 23.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti merumuskan pertanyaan, yakni:

1. Bagaimana praktik wacana dalam film dokumenter *Dirty Vote*?
2. Bagaimana bentuk wacana tekstual pada film dokumenter *Dirty Vote*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan penulis, maka tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui praktik wacana dalam film dokumenter *Dirty Vote*
2. Untuk mengetahui bentuk wacana tekstual pada film dokumenter *Dirty Vote*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai kajian analisis wacana kritis dalam film dokumenter *Dirty Vote* dan mengkaji mengenai kritik terhadap pemerintah yang ada dalam film dokumenter ini yang secara keseluruhan menampilkan berbagai kecurangan dalam pemilu di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampumenghasilkan pengetahuan tentang penjelasan mengenai analisis wacana kritis dari film dokumenter *Dirty Vote* Sebuah desain kecurangan Pemilu 2024.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai acuan bagi peneliti, dibutuhkan data-data untuk dari penelitian sebelumnya sebagai sumber referensi dan dalam menganalisis poin-poin tertentu. Hal ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh serta mendukung validitas temuan dalam kajian ini. Adapun upaya untuk menghindari persamaan hasil penelitian mengenai susunan yang serupa dari seseorang, maka peneliti akan mencantumkan sejumlah karya ilmiah dengan tujuan untuk memahami analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhilah Caesary, Muliadi Mau dan Alem Febri Sonni dengan judul “Representation of Political Messages in the Documentary Film *Dirty Vote*”.⁹ Berdasarkan hasil penelitian ini menghasilkan Representasi visual dan footage yang digunakan dalam film ini semakin menyoroti dampak negatif dari kecurangan pemilu, serta perlunya reformasi sistem pemilu untuk menghentikan praktik-praktik curang yang merugikan publik dan demokrasi.

Selain itu, *Dirty Vote* juga menggambarkan betapa pentingnya peran media dan kelompok-kelompok advokasi pemilu dalam menegakkan nilai-nilai demokrasi. Namun, mereka sering kali terhalang oleh berbagai tantangan dan tekanan politik yang mendorong mereka untuk menjalankan tugasnya dengan

⁹ Nurfadhilah Caesary Mp, “Representation of Political Messages in the Documentary Film *Dirty Vote*,” *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)* 22, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.001430>.

sebaik-baiknya. Oleh karena itu, video ini menyoroti pentingnya kesadaran politik. Dalam masyarakat dan pendidikan politik, lebih banyak yang harus dilakukan agar para siswa dapat memahami perasaan rakyat yang sebenarnya dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Singkatnya, *Dirty Vote* tidak hanya mengkritik praktik buruk dalam pendidikan, tetapi juga mendorong semua pemangku kepentingan termasuk pemerintah, media, kelompok advokasi pemilu, dan masyarakat umum untuk bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang sama-sama menggunakan film dokumenter sebagai bahan penelitian yakni film *Dirty Vote*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada bentuk analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis sebagai bentuk analisis sedangkan pada penelitian sebelumnya menganalisis pesan-pesan politik yang didalamnya dan representasi aktor-aktor politik yang pada film *Dirty Vote*.

Penelitian yang ditulis oleh Dave David Tedjokusumo, Carissa Amanda Siswanto dan Yuni Putri Dewantara dengan judul penelitian “Dirty Voice: Revealing the Veil of Black Campaigns in the World of Politics in the 2024 Election”.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian, menghasilkan bahwa kampanye hitam memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas demokrasi dan integritas pemilu di Indonesia. Praktik kampanye hitam merupakan tantangan serius yang harus dihadapi. Upaya komperhesif yang melibatkan perbaikan regulasi, penegakan

¹⁰ Dave David Tedjokusumo, Carissa Amanda Siswanto, dan Yuni Putri Dewantara, “Dirty Voice: Revealing the Veil of Black Campaigns in the World of Politics in the 2024 Election,” *LEGAL BRIEF* 13, no. 2 (30 Juni 2024): 627–38, <https://doi.org/10.35335/legal.v13i2.1001>.

hukum dan edukasi publik sangat penting untuk memerangi praktik-praktik kotor ini dan mencapai pemilu yang berkualitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang sama-sama menggunakan film *Dirty Vote* sebagai objek penelitian. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian menggunakan model analisis wacana kritis sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan yuridis normatif.

Penelitian yang ditulis oleh Eroh Khumaeroh, Faisal Tomi Saputra, Een Irianti dengan judul penelitian “Political Propaganda Of 2024 Election In Dirty Vote Movie (Van Dijk's Critical Discourse Analysis)”.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian ini, menghasilkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun film ini untuk mengedukasi publik, namun proses produksi dan distribusinya tidak lepas dari kepentingan media untuk mencari keuntungan berupa peningkatan eksistensi media dan juga target audiens. Kekuatan yang terbentuk adalah gerakan sosial untuk menonton dan mendiskusikan film *Dirty Vote*. Peneliti menemukan propaganda dalam film ini berupa penyebaran ideologi patriotisme atau nasionalisme untuk menarik perhatian masyarakat dan mempengaruhi opini publik agar tidak memilih pasangan calon tertentu serta menyebarkan kebencian terhadap pemerintah. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk membuka paradigma baru

¹¹ Eroh Khumaeroh, Faisal Tomi Saputra, dan Een Irianti, “Political Propaganda Of 2024 Election In Dirty Vote Movie (Van Dijk's Critical Discourse Analysis),” *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 21, no. 2 (16 Januari 2025): 167–74, <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.971>.

mengenai sebuah film agar masyarakat menjadi kritis dan terbuka terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam media massa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yakni film *Dirty Vote*. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori analisis wacana dengan menggunakan model analisis wacana Teun A Van Dijk.

B. Deskripsi Teori

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan metodologis pada ilmu sosial dan humaniora yang kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam bentuk teks komunikasi.¹² Pendekatan ini dikembangkan oleh para ahli seperti Teun A, van Dijk, Norman Fairclough dan Ruth Wodak untuk mengungkapkan bagaimana teks-teks bahasa mencerminkan, memproduksi, atau bahkan mempertentangkan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Wacana kritis menganggap bahasa sebagai alat penting untuk menciptakan dan memperkuat sebuah hubungan kekuasaan dalam berbagai konteks sosial seperti dominasi sosial, ekonomi, dan budaya, dan semua bentuk kekuasaan.¹³ Analisis wacana kritis dan isu-isu politik telah menjadi salah satu kajian yang sangat populer

¹² Eti Setiawati dan Roosi Rusmawati, *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Universitas Brawijaya Press, 2019).

¹³ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, 2 ed. (London: Routledge, 2013), 1-25

dalam ilmu politik.¹⁴ Maka dari itu analisis wacana kritis digunakan untuk mengkritisi bagaimana teks-teks diproduksi dapat mempengaruhi masyarakat secara luas.

Dalam analisis wacana kritis teks dianalisis secara menyeluruh untuk mengungkap maksud dari teks tersebut diproduksi. Ini sama halnya bagaimana menemukan elemen framing, representasi, konstruksi identitas, dan strategi linguistik lainnya yang terdapat dalam teks.¹⁵ Analisis ini tidak hanya memperhatikan apa yang diucapkan tetapi juga bagaimana teks tersebut diungkapkan dan bagaimana teks tersebut dapat berdampak terhadap makna yang dihasilkan. Maka dari itu analisis wacana kritis mengeksplorasi adanya keterkaitan antara bahasa dan kekuasaan yang lebih kompleks.

Analisis wacana kritis dapat didefinisikan juga sebagai studi menyeluruh yang bertujuan untuk menyampaikan ide atau perspektif yang didasarkan pada bahasa yang digunakan dalam wacana tertentu dengan harapan dapat menghasilkan perubahan sosial dan politik yang lebih baik.¹⁶ Oleh karena itu analisis sering kali melibatkan kelompok-kelompok tertentu dalam teks yang berdampak pada pembentukan opini publik. Maka dari itu analisis wacana kritis memungkinkan adanya transformasi sosial dengan mengungkap dan mempertanyakan relasi antara kekuasaan yang ada pada sebuah wacana

¹⁴ Syahrudin Syahrudin dkk., "Analysis of Fairclough's Critical Discourse on Religion Visualization in the Politics of the 2024 Indonesian Presidential Election," *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 10, no. 2 (2025): 2, <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.17494>.

¹⁵ Anna Krishna, Saloni Prasad, dan Mrs Kumar, "Language, Power, and Identity in Media Discourse" 5, no. 2 (2025).

¹⁶ Dr Aris Badara M.Hum, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Prenada Media, 2014), 25-26

2. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan dalam menyikapi maksud tersembunyi pada sebuah wacana. Analisis wacana Fairclough membuat model analisis yang dapat meningkatkan pemahaman tentang konteks sosial dan kultural. Analisisnya berpusat pada keterkaitan antara ruang lingkup teks yang kecil dan konteks teks sosial yang lebih luas.¹⁷ Sehingga, analisis ini harus mempertimbangkan proses pembentukan teks serta bagaimana teks diproduksi dari yang sifatnya mikro ke konteks sosial yang bersifat makro.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough menempatkan dimensi sosial sebagai aspek sentral yang menunjukkan bagaimana wacana tidak hanya sekadar teks, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang lebih luas. Salah satu konsep penting dalam dimensi sosial adalah istilah *social wrong* atau kesalahan sosial. Konsep ini merujuk pada berbagai bentuk ketidakadilan, dominasi, atau ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat dan direfleksikan, dipertahankan, atau bahkan diperkuat melalui bahasa dan wacana. Fairclough berpendapat bahwa tujuan dari analisis wacana kritis bukan hanya untuk menggambarkan teks secara linguistik, melainkan untuk mengungkap struktur sosial yang mendasarinya dan potensi bahasanya dalam mendukung atau melawan bentuk penindasan sosial tertentu.¹⁸

¹⁷ Dr Aris Badara M.Hum, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, 3 ed., vol. 1 (Prenada Media, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=gBQvDwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>.

¹⁸ Wulandari Santoso, "Examining a News Discourse of a Female Politician in Indonesia: Fairclough's Model of Critical Discourse Analysis and Its Implication in English Language Teaching," *Journal of English Language and Culture* 9, no. 1 (31 Oktober 2018), <https://doi.org/10.30813/jelc.v9i1.1453>.

Norman Fairclough mengembangkan sebuah model yang menggabungkan analisis wacana berbasis linguistik dengan elemen sosial-politik, yang sering dikaitkan dengan perubahan sosial.¹⁹ Fairclough menjelaskan bahwa ada tiga dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, yaitu teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosial budaya (*sociocultural practice*).

1. Teks

Menurut Fairclough wacana tidak pernah terlepas dari sebuah kepentingan. Fairclough menginterpretasikan teks berdasarkan bagaimana pembaca mengkonsumsi dan menginterpretasikan teks itu sendiri.²⁰ Model analisis Fairclough melihat bagaimana teks dianalisis secara linguistik berdasarkan tatanan kata yang ada pada sebuah wacana yang memiliki medium akan kekuasaan, ideologi dan nilai-nilai sosial untuk kemudian melihat bagaimana teks tersebut diproduksi, dipertentangkan ataupun untuk direformasi kembali oleh masyarakat. Sebagai contoh Dalam *Dirty Vote*, teksnya adalah narasi tentang kecurangan pemilu, pemilihan kata-kata seperti “penyalahgunaan kekuasaan”, atau visualisasi dokumen-dokumen hukum.

2. *Discourse Practice*

Praktik wacana (*discourse practice*) mengacu tentang bagaimana teks tersebut tercipta dan bagaimana teks tersebut dikonsumsi. Praktik wacana

¹⁹ Endang Sumarti, “Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough,” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 2, no. 2 (7 November 2010): 157–67, <https://doi.org/10.21274/lis.2010.2.2.157-167>.

²⁰ elya Munfarida, “Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough,” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (1 Januari 1970): 1–19, <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>.

memiliki bagina yang cukup penting dalam prose pembangunan identitas sosial, hubungan sosial dan pengetahuan.²¹ Oleh karena itu, wacana memiliki beberapa kegunaan utama, yaitu fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. Fungsi identitas menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk identitas sosial berdasarkan peran yang mereka jalani dalam masyarakat.²² Fungsi relasional menekankan pada keterhubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam bermasyarakat berdasarkan identitasnya masing-masing.²³ Sementara itu, fungsi ideasional mengacu pada hubungan antara pemikiran dan keagamaan sebagai acuan utama masyarakat dalam memaknai persoalan duniawi, serta masalah yang berkaitan dengan identitas sosial dan hubungan sosial.

Pada praktik ini, terdapat hubungan antara proses produksi kumsumsi, dan pendistribusian dalam sebuah teks. Proses produksi lebih berfokus pada bagaimana sebuah kata dibuat oleh produsen yang bergerak. Dalam hal ini juga berkaitan dengan bagaimana seseorang produsen melihat kedalam dirinya sendiri dengan mempertimbangkan kehidupan pribadinya untuk diproses menjadi suatu bentuk kalimat yang mampu memberikan informasi kepada khalayak.²⁴ Dimensi diskursif menyoroti konteks produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam masyarakat. Fairclough mengajukan bahwa teks tidak hanya harus dipahami

²¹ Teguh Setiawan, "Ancangan Awal Praktik Analisis Wacana Kritis," *Diksi* 2, no. 22 (1 September 2014), <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i22.3170>.

²² Munfarida, "*Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough*", komunika 8 no. 1

²³ Insum Malawat, "Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday Novel Ghoky Aku Papua Karya Johan Gandegoay," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 12, no. 2 (28 Desember 2023): 443, <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6798>.

²⁴ Rahmat Prayogi, *Media, Wacana Korupsi, dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*, 3 ed., vol. 1 (Selat Media, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=Z52vEAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>.

dalam konteks langsungnya, tetapi juga dalam konteks lebih luas dari praktik komunikatif dan sosial di mana teks tersebut muncul.

Sebagai contoh *Dirty Vote* diproduksi oleh aktivis hukum dan sineas independen, lalu disebarluaskan melalui YouTube dan platform daring lainnya, dengan target penonton publik umum yang peduli pada demokrasi. Ada penerimaan berbeda-beda: ada yang marah dan protes, ada juga yang meremehkannya. Secara keseluruhan praktik diskursif menjelaskan tentang bagaimana teks itu dibuat, disebarkan dan diterima oleh masyarakat.

3. *Sociocultural Practice*

Analisis *Sociocultural Practice* didasari pada pandangan sosial dapat mempengaruhi bagaimana sebuah wacana dapat terbentuk dalam media.²⁵ *Sociocultural Practice* tidak memiliki hubungan tentang proses teks diproduksi, namun *Sociocultural Practice* menentukan bagaimana teks yang diproduksi dapat dipahami oleh masyarakat yang sifatnya makro. Secara garis besar pada tahap ini masyarakat sangat berperan penting dalam proses representasi sebuah ideologi yang ada. Artinya masyarakat yang merepresentasikan ideologi tersebut juga memiliki peran untuk membuat dan membentuk sebuah ideologi.

Fairclough menekankan tentang fungsi lain dari bahasa sebagai media yang digunakan untuk membangun dan mempertahankan norma, prinsip, dan struktur kekuasaan yang sudah ada sebelumnya.²⁶ Hal ini membantu melihat

²⁵ Daria Lombardi, "Critical Discourse Analysis of Online News Headlines:," *Media and Communication Studies* 1, no. 1 (2018): 1–57.

²⁶ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif*, vol. 1 (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>.

bagaimana hubungan yang lebih kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi pada teks, serta memahami bagaimana teks dapat dipengaruhi atau dipengaruhi oleh perubahan sosial dan dinamika kekuasaan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Fairclough mengemukakan tentang hubungan yang kompleks didasarkan pada konsep tatanan wacana, atau ranah sosial yang mencakup semua jenis wacana dan hubungan di antara mereka di dalam ranah tersebut.²⁷ Maka dari itu, bahasa menjadi bagian yang sangat penting pada masyarakat, pemahaman yang baik terhadap bahasa akan meningkatkan tatanan kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, Fairclough membedakan wacana menjadi dua jenis: wacana dan genre. Wacana berasal dari pengalaman khusus, sedangkan genre berkaitan dengan aktivitas khusus.

Pada analisis *sociocultural practice* Fairclough mengembangkannya menjadi tiga tahap yaitu situasional, institusional dan sosial.²⁸

1. Situasional

Pada tahap ini merujuk pada bagaimana teks itu diproduksi. Teks yang diproduksi dapat tercipta berdasarkan kondisi dan situasi yang unik, khas, sehingga teks yang tercipta berbeda dari teks lainnya.

²⁷Norman Fairclough, *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research* (London: Routledge, 2003), 58.

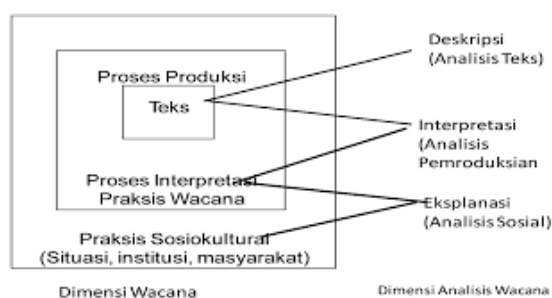
²⁸ Indah Rarasati dan Mohammad Zawawi, "Critical Discourse Analysis on Representation of Arab Spring in the Movie *Alephia 2053*," *Lingua Cultura* 18, no. 1 (28 Maret 2024): 11–19, <https://doi.org/10.21512/lc.v18i1.10743>.

2. Institusional

Pada tahap ini merujuk pada bagaimana sebuah instansi organisasi memiliki pengaruh dalam proses produksi wacana. Institusi yang dimaksud bisa berasal dari dalam media itu sendiri maupun dari luar media.

3. Sosial

Faktor ini memiliki peran yang cukup penting pada sebuah wacana yang tercipta pada sebuah pemberitaan. Munculnya sebuah wacana pada sebuah pemberitaan didasari adanya perubahan sosial yang ada dimasyarakat.



Gambar 2.1 Model Analisis Norman Fairclough.²⁹

3. Film

Film merupakan visual art yang menggabungkan kumpulan gambar yang bergerak yang diproyeksikan melalui projector teknologi, memberi penonton pengalaman yang luar biasa secara visual dan emosi.³⁰ Gambar-gambar ini, yang

²⁹ Nureta Dwika Handayani dkk., "Analisis Wacana Fairclough Pada Pemberitaan Selebgram Rachel Vennya Di Media Daring Tempo.Co," *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 6, no. 2 (31 Desember 2022): 156, <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v6i2.14667>.

³⁰ Hery- Supiarza, "Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts," *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 2, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v2i1.42417>.

dapat disimpan di media cetak atau digital, diputar pada kecepatan tertentu, menciptakan ilusi gerak yang menghidupkan setiap frame. Kekuatan film terletak pada kemampuan mereka untuk menyampaikan cerita, konsep, dan perasaan melalui kombinasi yang sempurna dari visual dan suara.

Genre film memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda pada setiap jenisnya.³¹ Misalnya, drama berfokus pada pengembangan karakter dan dinamika hubungan antarmanusia, komedi bertujuan untuk menghibur melalui komedi, aksi menunjukkan ketegangan dan keseruan petualangan, horor berisi tema ketakutan dan kecemasan, dan dokumenter berusaha menyampaikan fakta dengan cara yang jujur dan mendidik.

Film, sebagai salah satu jenis media audio visual, memiliki kemampuan untuk menampilkan adegan-adegan yang hidup melalui perpaduan elemen suara, warna, kostum, dan panorama yang memukau. Keindahan visual yang dihidirkannya mampu menciptakan pengalaman yang memikat dan memukau para penontonnya.³² Inilah salah satu alasan utama mengapa film memiliki menjadi salah satu hiburan yang cukup memuaskan disetiap kalangan usia. Film dicintai karena aspek kemanusiaannya dalam proses mencari hiburan dan cara orang menghabiskan waktu mereka. Bagi banyak orang, menonton film adalah cara yang bagus untuk menghilangkan stres atau melarikan diri dari rutinitas sehari-hari.

³¹ Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal, "Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter The Look of Silence: Senyap," *Jurnal Komunikasi* 11, no. 2 (25 April 2017): 137–54, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>.

³² Shadia Imanuella Pradsmadji dan Irwansyah Irwansyah, "Pengalaman Dan Pandangan Khalayak Pegiat Sinema Non-Produksi Terkait Teknologi 3D Sebagai Pendukung Saluran Komunikasi Film," *Jurnal Komunikasi* 11, no. 2 (29 November 2019): 141–54, <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.4060>.

Salah satu tujuan utama penonton film adalah untuk mendapatkan pengalaman emosional yang lebih baik, yang dapat memberikan kepuasan atau bahkan pencerahan.

Setelah menonton film, penonton sering menggunakan elemen-elemen dalam film untuk membangun realitas fiksi yang mereka bandingkan dengan realitas yang ada di dunia. Proses ini memungkinkan mereka untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka atau bahkan membayangkan alternatif dari realitas yang mereka hadapi, menciptakan jembatan antara imajinasi dan dunia nyata yang dapat memberikan pandangan baru atau rasa yang lebih mendalam tentang kehidupan.

Film dibagi menjadi berbagai macam jenis sesuai dengan genre, tema dan isi pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Yang diantaranya yaitu:

1. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang menyajikan cerita berdasarkan fakta dan data yang nyata. Film ini berfokus pada penggambaran peristiwa atau realita yang terjadi tanpa adanya unsur fiksi yang dibuat untuk tujuan tertentu.³³ Penyebaran informasi, edukasi, atau bahkan propaganda seringkali menjadi bagian penting dalam proses pembuatan film dokumenter dengan tujuan untuk memberikan wawasan atau mempengaruhi pandangan individu atau kelompok tertentu

³³ Ade Suryani, "Film Dokumenter Untuk Pembangunan Indonesia," *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2008), <https://doi.org/10.47007/jkomu.v5i2.59>.

Film dokumenter berbeda dengan film fiksi dengan menggunakan rekaman kehidupan nyata atau wawancara dengan saksi mata alih-alih membangun karakter atau cerita fiktif.³⁴ Film dokumenter, karena fakta dan tidak dipengaruhi oleh manipulasi cerita, selalu berfokus pada kenyataan yang direkam, memberikan pemahaman yang lebih baik kepada penonton tentang kenyataan.

2. Film Pendek (*Short Films*)

Film pendek adalah jenis film dengan durasi tayang kurang dari 40 menit, yang di dalamnya tidak selalu harus berdasarkan fakta atau data sesuai dengan realitas yang terjadi.³⁵ Film pendek tidak memiliki standarisasi waktu yang spesifik. Oleh karena itu, film jenis ini lebih mengedepankan kualitas isi pada film. Dengan durasi yang terbatas film pendek harus memiliki isi yang padat dan lugas. Dari segi produksi, film pendek tidak terlalu menguntungkan dibandingkan dengan film panjang. Ini dikarenakan film pendek kurang diminati dalam skala yang luas dan eksibisi memadai.

3. Film Panjang (*Feature-length films*)

Film panjang adalah jenis film yang durasi penayangannya lebih dari 40 menit. Film panjang dapat juga disebut sebagai film utama karena jenis film ini adalah jenis film yang memiliki distribusi yang luas dan ditunjukkan untuk khalayak yang sangat luas.³⁶ Film panjang biasanya diputar pada

³⁴ Panca Javandalasta, and Mutakin, M.. *5 hari mahir bikin film: jangan cuma bisa nonton, ayo bikin filmmu sendiri*. Indonesia, PT. Java Pusataka Group, 2011, h 3

³⁵ Panca Javandalasta, and Mutakin, M.. *5 hari mahir bikin film: jangan cuma bisa nonton, ayo bikin filmmu sendiri*. Indonesia, PT. Java Pusataka Group, 2011, h 3

³⁶ Panca Javandalasta, and Mutakin, M.. *5 hari mahir bikin film: jangan cuma bisa nonton, ayo bikin filmmu sendiri*. Indonesia, PT. Java Pusataka Group, 2011, h 3

bioskop-bioskop diseluruh dunia, meskipun memiliki durasi yang lama namun film panjang lebih diminati oleh masyarakat karena lebih populer dan menarik.

4. Film *Dirty Vote*

Dirty Vote merupakan film dokumenter yang diproduksi oleh Watchdog Documentary. Film ini dinarasikan oleh pakar hukum tata negara yang juga berperan sebagai narasumber utama dalam penyampaian informasi. Dalam penyajiannya, para pakar tersebut memberikan pandangan mengenai penggunaan instrumen kekuasaan dalam konteks pemilihan umum dan potensi dampaknya terhadap proses demokrasi. Melalui pendekatan tersebut, film ini menghadirkan perspektif yang mendorong penonton untuk menilai secara kritis berbagai dinamika politik serta implikasinya terhadap keberlangsungan sistem pemerintahan yang demokratis.³⁷ Film dokumenter ini menyajikan pandangan mengenai praktik politik dalam konteks pemilu dan berupaya mendorong penonton untuk berpikir kritis terhadap dampaknya bagi keberlangsungan sistem demokrasi.

Dirty Vote dipublikasikan beberapa hari sebelum pelaksanaan pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2024. Film dokumenter ini terbagi menjadi 24 segmen yang masing-masing menyajikan penjelasan disertai visualisasi mengenai berbagai isu dan dugaan permasalahan pemilu. Melalui penyajiannya, film ini menghadirkan sudut pandang tertentu mengenai dinamika politik

³⁷ Alyanisa Langit dan Dhewi Safitri, "Analisis Tindak Tutur Representatif Ketiga Ahli Hukum Tata Negara Sebagai Bintang Film Dokumenter *Dirty Vote* | Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa," diakses 7 Juli 2025, <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/view/1552>.

menjelang pemilu dan mendorong masyarakat untuk melihatnya secara lebih kritis.³⁸

Dirty Vote memanfaatkan data yang tersedia di ruang publik dan memvisualisasikannya melalui narasi dari tiga pakar hukum tata negara dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat. Film ini menyajikan pandangan mengenai penggunaan instrumen kekuasaan dalam proses pemilu serta potensi dampaknya terhadap demokrasi.³⁹ Melalui penyajiannya, film dokumenter ini menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan etika politik, penyalahgunaan kewenangan, serta dinamika kekuasaan yang dapat memengaruhi prinsip-prinsip keadilan dan demokrasi..

C. Kerangka Pikir

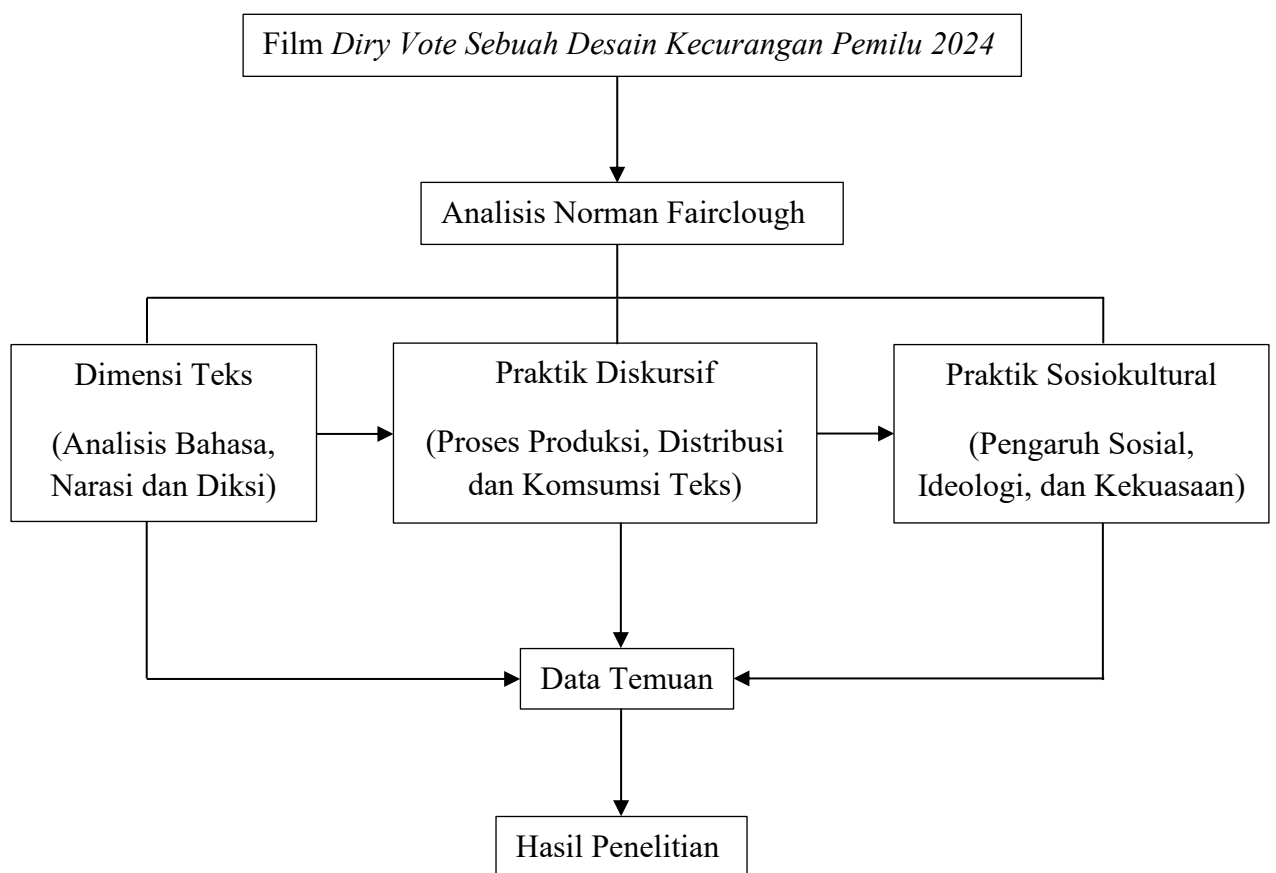
Dalam menganalisis film dokumenter *Dirty Vote* teori yang digunakan peneliti adalah analisis wacana kritis milik Norman Fairclough untuk mengetahui bagaimana wacana tekstual dapat terbentuk dalam film dokumenter tersebut. Dalam model Norman Fairclough untuk analisis wacana, teks dianalisis dengan menggunakan metode linguistik untuk memuat setiap elemen-elemen berupa pilihan kata, makna, dan struktur kalimat. Fairclough juga memperhatikan elemen koherensi dan kohesivitas, yang berkaitan dengan bagaimana bagian-bagian teks

³⁸ Lila Efrianto Missa, Mas'amah, dan Emanuel S. Leuape, "Media Massa, Propaganda Politik Dan Komodifikasi: (Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film Dirty Vote)," *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 5, no. 1 (30 April 2025): 159–69, <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v5i1.543>.

³⁹ Yogi Ariska dan Gema Irhamdhika, "Representasi Kecurangan Pemilu 2024 Dalam Film Dokumenter 'Dirty Vote' : (Studi Semiotika Charles Sanders Pierce)," *Jurnal Media Penyiaran* 4, no. 1 (3 Juli 2024): 8–19, <https://doi.org/10.31294/jmp.v4i1.3391>.

dihubungkan satu sama lain untuk membentuk makna yang utuh.⁴⁰ Kohesivitas menggambarkan bagaimana bagian-bagian dari teks dihubungkan satu sama lain untuk membentuk makna yang utuh.

Maka dari itu berikut ini merupakan kerangka pikir pada penelitian ini.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

⁴⁰ Rifqi Ikhlusul Mizan, "Analisis Wacana Representasi Pelanggaran Etika Politik dalam Film 'Dirty Vote,' 2024, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/119287/Analisis-Wacana-Representasi-Pelanggaran-Etika-Politik-dalam-Film-DIRTY-VOTE>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan model analisis wacana kritis Norman Fairclough dan menerapkan jenis penelitian komunikasi politik. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi praktik-praktik wacana yang terdapat dalam film dokumenter *Dirty Vote* serta menganalisis bagaimana wacana tekstual dibangun dalam film tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama pada penelitian ini ialah analisis wacana kritis milik Fairclough untuk mengkaji praktik-praktik wacana serta menelusuri bagaimana wacana tekstual dibentuk dalam film dokumenter *Dirty Vote*.

C. Definisi Istilah

1. Analisis Wacana

Analisis Wacana adalah sebuah metode yang digunakan dalam proses konsumsi teks secara mendalam. Metode ini digunakan untuk mengungkap pesan-pesan yang tersembunyi dalam sebuah teks dengan fokus pada penggunaan kata, frasa, dan kalimat.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah dibuat dengan tujuan sebagai bahan visualisasi sebuah peristiwa nyata, tokoh, lokasi, atau isu-isu tertentu dengan menggunakan narasi yang bersifat nonfiksi. Film dokumenter adalah film yang dibuat dengan

tujuan untuk menggambarkan kejadian nyata, orang-orang, tempat, atau masalah dengan menggunakan naratif yang sifatnya non-fiksi

3. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis Fairclough adalah berfokus pada keterkaitan antara teks yang sifatnya kecil dengan konteks sosial yang lebih besar. Fairclough membaginya ke dalam tiga dimensi, yaitu: bagaimana teks diproduksi, bagaimana teks diinterpretasi, dan bagaimana praktik wacana terbentuk.

4. Film *Dirty Vote*

Film ini dirilis beberapa hari sebelum pemilu tahun 2024 dan menimbulkan berbagai tanggapan pro dan kontra. Dinarasikan oleh tokoh yang cukup terkenal dalam bidang hukum tata negara menimbulkan pertanyaan yang cukup besar dimasyarakat tentang sistem demokrasi yang yang kala itu. Hal ini disebabkan oleh konten film yang menyoroti dugaan kecurangan yang ada disetiap proses pemilu kala itu.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan bentuk wacana kritis milik Fairclough untuk mengkaji secara mendalam praktik wacana dan bentuk wacana tekstual pada film dokumenter *Dirty Vote*. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana wacana dimanfaatkan dalam membangun opini publik secara luas.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer mengacu kepada sumber data yang dikumpulkan dan digunakan secara langsung oleh peneliti. Data utama pada penelitian ini ialah film dokumenter *Dirty Vote* Sebuah Desain Kecurangan Pemilu 2024.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari referensi atau sumber lain, seperti kajian pustaka, jurnal, karya ilmiah, dan sejenisnya. Data sekunder merujuk pada sumber data yang tidak langsung diperoleh dari pengumpul data, melainkan melalui referensi atau sumber lain, seperti kajian pustaka, jurnal, karya ilmiah, dan sejenisnya.

F. Instrumen Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa alat yang menjadi instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji audio visual (film dokumenter *Dirty Vote*) yang akan diteliti lebih dalam. Adapun alat penunjang yang diperlukan diantaranya sebagai berikut:

1. Buku
2. Jurnal
3. *Chanel* YouTube *Dirty Vote*.
4. Teori Norman Fairclough
5. *Website* Brand24

G. Teknik Pengumpulan Data

Ini merupakan langkah-langkah dalam proses pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini, yang dilakukan dengan melihat secara langsung dan mendalam teks yang ditemukan dalam film dokumenter "*Dirty Vote*". Adapun langkah-langkah yang diambil dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan film yang akan diteliti dalam hal ini adalah film dokumenter *Dirty Vote*
2. Melihat dan mendengarkan wacana tekstual yang ada pada film dokumenter *Dirty Vote* secara detail.
3. Melihat dan mendengarkan praktik wacana yang ada pada film dokumenter *Dirty Vote* secara detail.
4. Mengidentifikasi wacana tekstual yang ada pada film dokumenter *Dirty Vote* secara detail.
5. Mengidentifikasi praktik wacana yang ada pada film dokumenter *Dirty Vote* secara detail.
6. Mengumpulkan data yang untuk dianalisis.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menguraikan data untuk menghasilkan kesimpulan. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis, menggunakan alat bantu *website* Brand24 sebagai alat bantu untuk mengolah aspek konsumsi teks pada masyarakat yang lebih spesifik pada model analisis wacana kritis milik Fairclough. Tujuannya adalah untuk mengungkap ideologi dan relasi kekuasaan

yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa. Sumber utama dalam analisis ini mencakup faktor-faktor historis, faktor sosial, dan ideologi. Dalam konteks ini, penulis menerapkan teori analisis wacana kritis Fairclough untuk memeriksa wacana tekstual yang terbentuk dalam film dokumenter *Dirty Vote*. Proses analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diproses melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengklasifikasi masalah dalam film dokumenter *Dirty Vote* yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Mengidentifikasi wacana tekstual dalam film dokumenter *Dirty Vote* dari sudut pandang Norman Fairclough.
3. Mengidentifikasi praktik wacana dalam film dokumenter *Dirty Vote*
4. Membahas wacana tekstual dalam film dokumenter *Dirty Vote* dari sudut pandang Norman Fairclough.
5. Membahas praktik kecurangan dalam film dokumenter *Dirty Vote* dari sudut pandang Norman Fairclough.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Film Dokumenter *Dirty Vote*

Dirty Vote adalah sebuah film dokumenter politik asal Indonesia yang dirilis pada 11 Februari 2024, tiga hari sebelum pelaksanaan Pemilu serentak. Film ini menyoroti berbagai isu dan dugaan permasalahan terkait etika serta praktik kekuasaan menjelang pemilu. Film ini disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono dan diproduksi oleh Watchdoc Documentary, sebuah rumah produksi independen yang dikenal luas karena mengangkat isu-isu sosial, politik, lingkungan, serta hak asasi manusia.⁴¹

Dhandy Dwi Laksono merupakan seorang jurnalis, penulis dan sutradara dokumenter yang dikenal kritis terhadap berbagai persoalan sosial dan politik di Indonesia. Sebelum aktif memproduksi film, Dhandy meniti karier sebagai jurnalis di beberapa media nasional. Pengalamannya di dunia jurnalistik memberinya wawasan mendalam tentang isu-isu sosial dan politik, yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya dokumenter. Ia mendirikan Watchdoc Documentary bersama rekan-rekannya sebagai wadah untuk menghadirkan informasi alternatif di luar media arus utama. Dandhy telah menghasilkan banyak karya dokumenter yang membahas isu lingkungan, agraria, demokrasi, hingga hak asasi manusia. Melalui

⁴¹ Yogi Ariska dan Gema Irhamdhika, "Representasi Kecurangan Pemilu 2024 Dalam Film Dokumenter 'Dirty Vote' : (Studi Semiotika Charles Sanders Pierce)," *Jurnal Media Penyiaran* 4, no. 1 (3 Juli 2024): 8–19, <https://doi.org/10.31294/jmp.v4i1.3391>.

Dirty Vote, ia menyajikan narasi visual yang berpijak pada data hukum dan kajian akademis, sehingga film ini memiliki karakteristik kritis namun tetap edukatif bagi masyarakat.

Watchdoc Documentary berdiri pada tahun 2009 sebagai rumah produksi independen yang berfokus pada film dokumenter. Sejak awal berdirinya, Watchdoc memposisikan diri sebagai produsen konten yang berupaya menyoroti isu-isu yang jarang terangkat di media konvensional. Tema-tema yang sering diangkat mencakup masalah sosial, lingkungan, agraria, politik, dan hak asasi manusia. Karakteristik utama Watchdoc adalah penggunaan riset mendalam, pendekatan jurnalisme investigasi, serta penyajian visual yang mudah dipahami publik.

Beberapa karya dokumenter Watchdoc telah mendapatkan penghargaan baik di dalam negeri maupun di kancah internasional, seperti *Sexy Killers* (2019) yang membahas isu energi batu bara dan politik, serta *The EndGame* (2021) yang menyoroti polemik revisi undang-undang KPK. Reputasi Watchdoc sebagai produsen film dokumenter yang konsisten dan kritis membuat setiap karya mereka selalu menimbulkan diskusi publik yang luas. Dalam konteks *Dirty Vote*, Watchdoc berperan sebagai lembaga produksi yang memastikan film ini disajikan dengan kualitas riset dan visual yang terjaga.

Film *Dirty Vote* menghadirkan tiga pakar hukum tata negara yang bertindak sebagai narator utama. Mereka tidak hanya menyampaikan opini, tetapi juga membangun argumentasi berdasarkan data data hukum, kajian konstitusi dan analisis akademis. Tiga pakar hukum tata negara yakni, Bevitri Susanti, Zainal Arifin Mochtar dan Feri Amsari.

Bivitri Susanti adalah seorang akademisi, peneliti, dan pakar hukum tata negara. Ia merupakan salah satu pendiri Sekolah Tinggi Hukum Indonesia Jentera (STHI Jentera). Bivitri dikenal aktif dalam advokasi hukum dan demokrasi, khususnya dalam isu konstitusi, perlindungan hak warga negara, dan sistem politik Indonesia. Dalam film *Dirty Vote*, Bivitri banyak memberikan analisis terkait prinsip keadilan konstitusional dan bagaimana kekuasaan dijalankan dalam konteks pemilu. Pandangannya menekankan pentingnya menjaga independensi lembaga negara serta menolak segala bentuk penyalahgunaan kewenangan yang merugikan demokrasi.

Zainal Arifin Mochtar adalah dosen di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) sekaligus pakar hukum tata negara yang kerap menjadi narasumber di berbagai diskusi publik. Ia banyak meneliti mengenai sistem pemilu, regulasi politik, serta tata kelola demokrasi. Selain mengajar, Zainal juga aktif menulis di berbagai media dan jurnal akademik. Dalam film *Dirty Vote*, Zainal memberikan penjelasan mengenai dinamika politik dan hukum yang melatarbelakangi pemilu 2024, termasuk analisis kritis terhadap kebijakan yang berpotensi mengurangi integritas demokrasi. Pandangannya sering digunakan sebagai rujukan karena dinilai objektif dan berbasis kajian akademik yang kuat.

Feri Amsari adalah Direktur Pusat Studi Konstitusi (Pusako) Fakultas Hukum Universitas Andalas. Ia dikenal sebagai akademisi dan aktivis yang banyak menyoroti persoalan hukum tata negara dan demokrasi. Feri aktif dalam penelitian, penulisan, serta advokasi publik terkait isu-isu konstitusi. Dalam film *Dirty Vote*, Feri menjelaskan bagaimana instrumen hukum dan kekuasaan dapat dimanfaatkan

untuk kepentingan politik, serta menekankan pentingnya supremasi konstitusi dalam menjaga kualitas demokrasi. Kontribusinya dalam film ini memperlihatkan perspektif akademis yang kuat serta mengajak masyarakat untuk lebih kritis terhadap jalannya proses politik.

Dirty Vote terbagi ke dalam beberapa segmen yang masing-masing mengangkat tema berbeda, namun tetap memiliki keterkaitan substansial. Salah satu isu yang ditampilkan adalah mengenai ketidaknetralan aparat negara, baik dari kalangan birokrasi maupun institusi keamanan.⁴² Dalam film ini dijelaskan adanya pandangan terkait penggunaan sumber daya negara yang dinilai berpotensi mendukung salah satu pasangan calon tertentu. Isu tersebut diuraikan melalui contoh seperti keterlibatan aparatur sipil negara, tekanan terhadap kepala daerah, serta pemanfaatan program bantuan sosial yang dipersepsikan memiliki kaitan dengan kegiatan kampanye.

Selain itu, *Dirty Vote* juga menyoroti isu penggunaan dana negara dan program-program populis yang muncul menjelang pemilu. Dalam penyajiannya, para narator menyampaikan pandangan bahwa dalam prinsip demokrasi, dana publik seharusnya tidak digunakan untuk kepentingan elektoral pihak tertentu. Isu tersebut digambarkan sebagai potensi yang dapat memengaruhi keadilan pemilu dan menciptakan ketidakseimbangan dalam kontestasi politik.

Dirty Vote merupakan film dokumenter yang dianggap relevan dalam membahas dinamika demokrasi di Indonesia. Dengan pendekatan yang memadukan

⁴² Angelica Nathaniella dan Irwan Triadi, "Pengaruh Film Dokumenter 'Dirty Vote' pada Saat Masa Tenang Pemilihan Umum Tahun 2024 di Indonesia: (The Influence of the Documentary Film 'Dirty Vote' on the Quiet Period of the 2024 General Election in Indonesia)," *Indonesian Journal of Law and Justice* 1, no. 4 (2 Mei 2024): 11, <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2402>.

perspektif akademis dan penyajian populer, film ini berupaya memberikan informasi kepada publik serta mendorong munculnya kesadaran kritis terhadap proses demokrasi. Film ini juga menekankan bahwa pemilu tidak hanya berkaitan dengan pemilihan pemimpin, tetapi juga dengan upaya menjaga nilai keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara.

2. Sinopsis Film *Dirty Vote*

Dirty Vote adalah film dokumenter politik dari Indonesia yang dirilis secara daring pada 11 Februari 2024, tiga hari sebelum pelaksanaan Pemilu serentak. Disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono, film ini berdurasi sekitar 117 menit dan menyajikan analisis mengenai dinamika pemilu serta isu-isu yang berkaitan dengan penggunaan kekuasaan dalam konteks demokrasi. Melalui narasi para pakar hukum tata negara, film ini menghadirkan perspektif yang berfokus pada potensi tantangan terhadap integritas demokrasi di Indonesia.

Film ini menggunakan pendekatan semi-naratif dengan menghadirkan tiga narator yang merupakan pakar hukum tata negara, yaitu Bivitri Susanti, Zainal Arifin Mochtar, dan Feri Amsari. Mereka tidak hanya menyampaikan pandangan, tetapi juga menyusun argumen yang didasarkan pada data hukum, konstitusi, serta fakta-fakta yang relevan. Ketiganya secara bergantian memberikan penjelasan mengenai dinamika penggunaan kekuasaan dalam konteks pemilu serta implikasinya terhadap prinsip-prinsip demokrasi.

Salah satu isu yang ditampilkan dalam film ini berkaitan dengan ketidaknetralan negara dalam proses pemilu. Aparat pemerintah, termasuk birokrasi dan institusi keamanan, digambarkan berpotensi tidak independen serta

dipersepsikan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan elektoral pihak tertentu. Isu ini diuraikan melalui contoh yang ditampilkan dalam film, seperti penggunaan program bantuan sosial, tekanan terhadap kepala daerah, serta pemanfaatan instrumen hukum yang dinilai memiliki keterkaitan dengan dinamika politik pemilu.

Film ini juga menyoroti bagaimana beberapa institusi negara yang seharusnya berfungsi sebagai penyeimbang kekuasaan dipersepsikan menghadapi potensi konflik kepentingan. Salah satu isu yang ditampilkan adalah terkait putusan Mahkamah Konstitusi mengenai perubahan syarat usia calon wakil presiden, yang dalam film dipandang memiliki implikasi politik tertentu. Narator menjelaskan bahwa proses hukum tersebut dapat menimbulkan perdebatan, terutama terkait dengan kesesuaiannya terhadap prinsip keadilan konstitusional.

Secara visual, *Dirty Vote* disajikan melalui perpaduan wawancara, infografis, dokumentasi berita, dan ilustrasi hukum. Pendekatan ini membuat isu-isu yang kompleks lebih mudah dipahami oleh publik, termasuk oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang hukum atau politik. Film ini dikemas dengan gaya penyampaian yang informatif sehingga mendorong penonton untuk berpikir kritis dan memahami dinamika kekuasaan yang ditampilkan.

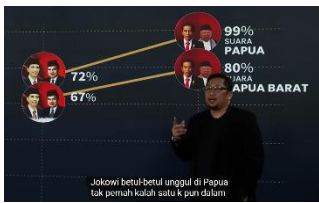
3. Praktik wacana dalam film *Dirty Vote*

Tabel 4.1 Praktik Wacana Film *Dirty Vote* segmen 1

Segmen 1	Visual	Wacana
Menit 0:00-12:35		“betapa curangnya pemilu kita dan bagaimana politisi telah mempermainkan publik pemilih hanya untuk memenangkan kepentingan mereka” “mengapa satu putaran? Dua putaran membuat resiko kekalahan bagi orang yang sedang memimpin itu menjadi lebih besar”

Pada segmen pertama, sekitar menit 0:50–1:00, film *Dirty Vote* menampilkan narasi mengenai praktik politik yang dipersepsikan berkaitan dengan upaya memperoleh keuntungan pribadi. Selanjutnya, pada menit 6:34–6:45, narator menyampaikan pandangan mengenai risiko ketidakseimbangan dalam kontestasi apabila pemilu hanya berlangsung satu putaran, yang dapat memberikan peluang lebih besar bagi pihak yang sedang berkuasa.

Tabel 4.2 Praktik Wacana Film *Dirty Vote* Segmen 3

Segmen 3	Visual	Wacana
Menit 13:47-16:46		“...Jokowi betul-betul unggul di Papua tak pernah kalah satu kalipun dalam kontestasinya...”

Pada segmen ini, tepatnya pada menit 14:43–15:00, film *Dirty Vote* menampilkan narasi mengenai persebaran wilayah pemilihan presiden pada periode 2014–2019. Dalam bagian tersebut dijelaskan mengenai pentingnya persentase suara di wilayah tertentu dalam memengaruhi hasil pemilu.

Tabel 4.3 Praktik Wacana Film *Dirty Vote* segmen 6

Segmen 6	Visual	Wacana
Menit 18:01-19:45		"...Pada dasarnya mereka tidak mematuhi putusan Mahkamah Konstitusi. Mahkamah menentukan bahwa proses penunjukan pejabat haruslah dilakukan secara transparan. Mereka harus kemudian mendengarkan aspirasi pemerintah daerah dan masyarakat sekaligus taat pembentukan peraturan teknisnya agar penunjukan itu dapat berlangsung dengan fair..."

Segmen 6	Visual	Wacana
		“...penunjukan pejabat itu telah melakukan malaadministrasi...”

Pada segmen ini memperlihatkan bagaimana narator sedang menarasikan bagaimana proses penunjukan kepala daerah harus sesuai dengan putusan Mahkamah Konstitusi.

Tabel 4.4 Praktik Wacana Film *Dirty Vote* segmen 14

Segmen 14	Visual	Wacana
Menit 13:47-16:46		“...kita lagi-lagi dapat melihat bagaimana bantuan sosial ini meroket menjelang pemilu dan kita bisa melihat bagaimana bansos ini dipergunakan secara berlebih-lebihan dan melebihi apa yang dilakukan pada saat pandemi Covid-19...”

Pada segmen ini narator sedang menarasikan bagaimana program bantuan sosial digunakan sebagai mobilisasi dukungan politik untuk memanipulasi kekuasaan demi kepentingan politik.

Tabel 4.5 Praktik Wacana Film *Dirty Vote* segmen 19

Segmen 19	visual	Wacana
Menit 55:50-57:52		“...dimana presiden berdiri disamping menteri yang menjadi calon presiden dan berada di fasilitas negara yaitu lapangan Angkatan udara didepan alut sista juga ia menyatakan dengan tegas bahwa presiden boleh berkampanye...”

Pada segmen ini narator sedang menarasikan bagaimana presiden dianggap tidak netral karena pada saat itu presiden sedang bersama bapak Prabowo disalah satu fasilitas negara, dimana saat itu Prabowo merupakan salah satu dari calon presiden pada pemilu kala itu.

Tabel 4.6 Praktik Wacana Film *Dirty Vote* segmen 23

Segmen 23	Visual	Wacana
Menit 1:22:12-1:53:36		“...sebuah media massa nasional mengatakan bahwa Gibran adalah anak haram konstitusi...”

Pada segmen ini narator sedang menarasikan bagaimana kontroversi terhadap putusan Mahkamah Konstitusi dengan memberikan data pendukung terhadap kontroversi tersebut.

4. *Social Wrong*

Dari beberapa kutipan kalimat yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat beberapa masalah sosial yang dalam kalimat tersebut, yang dianalisis berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai berikut:

Tabel 4.7 *Social wrong*

Kutipan Wacana	<i>Social Wrong</i>	Analisis
“...betapa curangnya pemilu kita dan bagaimana politisi telah mempermainkan publik...”	Krisis kepercayaan terhadap demokrasi dan integritas pemilu.	Wacana ini menunjukkan adanya bentuk dominasi politik yang dilakukan melalui praktik manipulatif terhadap masyarakat. Narasi ini menyoroti relasi kuasa yang timpang antara elite politik dan rakyat, yang dimanfaatkan untuk memperkuat posisi politik mereka, mengorbankan prinsip partisipasi jujur dalam demokrasi.
“...mengapa satu putaran? Dua putaran membuat resiko kekalahan...”	Manipulasi mekanisme demokratis untuk mempertahankan kekuasaan.	Kalimat ini mengungkap bagaimana diskursus satu putaran digunakan sebagai strategi untuk memperkecil peluang kekalahan. Ini menandakan adanya normalisasi manipulasi sistem politik oleh kelompok dominan, yang ingin mempertahankan kuasa dengan cara memengaruhi opini

Kutipan Wacana	<i>Social Wrong</i>	Analisis
		publik melalui bahasa yang disusun strategis.
“...Jokowi betul-betul unggul di Papua...”	Representasi yang menyederhanakan kompleksitas dukungan politik di wilayah terpinggirkan.	Ucapan ini memuat ideologi dominan dengan menampilkan tokoh kekuasaan sebagai figur tak tergoyahkan. Ini adalah bentuk pengabaian terhadap dinamika lokal yang kompleks. Wacana ini mencerminkan hegemoni simbolik yang berfungsi untuk menstabilkan legitimasi politik secara sepihak.
“...mereka tidak mematuhi putusan Mahkamah Konstitusi...”	Ketidakpatuhan terhadap hukum yang mencederai prinsip keadilan administratif.	Wacana ini mengkritik pelanggaran terhadap norma hukum tertinggi. Ia mencerminkan ketimpangan kuasa antara eksekutif dan yudikatif, di mana lembaga hukum menjadi subordinat bagi kepentingan politik praktis. Hal ini memperlihatkan proses delegitimasi konstitusional oleh otoritas negara.
“...penunjukan pejabat itu telah melakukan malaadministrasi...”	Penyalahgunaan kewenangan dalam sistem pemerintahan.	Pernyataan ini mencerminkan penyalahgunaan struktur administratif oleh elit untuk memperkuat dominasi kekuasaan. Tindakan seperti ini menandai terciptanya

Kutipan Wacana	<i>Social Wrong</i>	Analisis
		ketidakadilan struktural dalam tata kelola pemerintahan yang mengorbankan prinsip meritokrasi dan partisipasi.
“..Bantuan sosial ini meroket menjelang pemilu...”	Politisasi bantuan sosial	Program sosial digunakan sebagai alat kampanye terselubung, yang mengarah pada eksploitasi rakyat demi suara politik.
“...presiden berdiri disamping menteri yang menjadi capres...”	Penyalahgunaan fasilitas negara & netralitas presiden	Kalimat ini menunjukkan praktik pencampuran antara peran negara dan peran partai/individu. Ini adalah bentuk dominasi visual dan simbolik yang melemahkan kepercayaan publik terhadap netralitas kekuasaan eksekutif dalam pemilu.
“...Gibran adalah anak haram konstitusi...”	Krisis legitimasi politik dan penggunaan bahasa ofensif dalam wacana publik.	Penggunaan diksi provokatif ini menunjukkan kekesalan publik terhadap praktik hukum yang dianggap tidak adil. Wacana ini juga mencerminkan diskursus yang terpolarisasi, di mana bahasa digunakan untuk mempertajam konflik antara kekuasaan dan moralitas konstitusional.

B. Analisis Data

1. Analisis Teks

Pada segmen 1 film *Dirty Vote* di menit 00-12:35 yang dapat dilihat pada tabel 4.1, secara keseluruhan analisis yang ditemukan pada segmen pertama berupa kutipan kalimat sebagai berikut.

“betapa curangnya pemilu kita dan bagaimana politisi telah mempermainkan publik pemilih hanya untuk memenangkan kepentingan mereka”

Kalimat ini menyoroti integritas proses demokrasi dengan menggambarkan adanya dugaan praktik yang tidak sesuai dengan prinsip pemilu yang adil. Ungkapan “mempermainkan publik pemilih” dalam narasi film dipresentasikan sebagai kritik terhadap perilaku politik yang dipersepsikan manipulatif, sementara masyarakat ditempatkan sebagai pihak yang terdampak. Secara semantik, kalimat tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara kepentingan elite politik dan hak-hak pemilih, yang mengilustrasikan dinamika relasi kuasa dalam konteks demokrasi elektoral.

Kalimat tersebut menyiratkan penilaian sekaligus respons terhadap realitas politik. Pemilihan kata kerja “telah mempermainkan” menunjukkan bahwa tindakan yang dimaksud dipersepsikan sudah terjadi dan memiliki dampak hingga saat ini, sehingga memberikan kesan sebagai peristiwa yang berulang atau berkelanjutan. Dari sisi bahasa, kalimat tersebut bersifat retorik karena digunakan untuk membangkitkan kesadaran kritis pembaca mengenai praktik kekuasaan. Secara fungsional, kalimat tersebut berperan untuk menyoroti praktik manipulatif

dalam proses pemilu serta membuka ruang diskusi tentang legitimasi kekuasaan dalam konteks demokrasi.

Tabel 4.8 Dimensi Teks Segmen 1

Aspek	Analisis
Makna	Kata-kata evaluatif dan ideologis (curang, mempermainkan, kepentingan mereka)
Sintaksis	Struktur sebab-akibat yang menunjukkan aktor dan korban
Gaya Bahasa	Retoris, emosional, tidak ambigu
Fungsi teks	Menggugah kesadaran kritis, membentuk oposisi publik dengan politisi

Pada segmen yang sama pada menit 06:37-06:45 terdapat kalimat:

“...mengapa satu putaran? Dua putaran itu membuat resiko kekalahan bagi orang yang sedang memimpin itu menjadi besar...”

Kalimat tersebut diawali dengan pertanyaan retorik “mengapa satu putaran”, yang bukan dimaksudkan untuk mencari jawaban, melainkan untuk mengekspresikan keraguan terhadap motivasi di balik proses politik. Berdasarkan pilihan kata, frasa “risiko kekalahan” dan “orang yang sedang memimpin” menunjukkan makna tertentu. Penggunaan kata “risiko” mengindikasikan adanya kalkulasi politik yang lebih luas daripada sekadar persoalan prosedural. Sementara itu, istilah “orang yang sedang memimpin” digunakan tanpa menyebut nama atau jabatan secara eksplisit, namun tetap merujuk pada pihak yang sedang memegang kekuasaan.

Berdasarkan struktur sintaksis, kalimat tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu pertanyaan kritis dan pernyataan sebab-akibat. Struktur ini menunjukkan bahwa

“dua putaran” diposisikan sebagai potensi hambatan bagi pihak tertentu. Wacana yang dibangun dalam kalimat tersebut menyoroti bagaimana mekanisme demokrasi dapat dipersepsikan dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, alih-alih sekadar menjamin prinsip keadilan.

Dari segi gaya bahasa, penyampaianya bersifat kritis namun tidak secara langsung, melainkan melalui nada sindiran dan kecurigaan yang disampaikan secara implisit untuk memperkuat kesan adanya pola sistematis. Makna yang terkandung di dalamnya menyiratkan bahwa kebijakan satu putaran dipahami tidak hanya sebagai aspek teknis, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika politik yang berhubungan dengan upaya mempertahankan kekuasaan dari kemungkinan risiko kekalahan.

Tabel 4.9 Dimensi Teks Segmen 1

Aspek	Analisis
Makna	Kalimat ini menyiratkan bahwa kebijakan satu putaran bukan sekadar teknis, tetapi merupakan bagian dari skenario politik untuk menjaga kekuasaan dari risiko kekalahan.
Sintaksis	Terdiri dari dua bagian: pertanyaan kritis dan pernyataan sebab-akibat. Struktur ini memperjelas bahwa “dua putaran” dianggap sebagai hambatan potensial bagi pihak tertentu.
Gaya bahasa	Kalimat bersifat kritis namun tidak frontal. Nada sindiran dan kecurigaan disampaikan secara implisit, memperkuat kesan adanya rekayasa sistematis.
Fungsi teks	Bahasa yang digunakan untuk membongkar cara kekuasaan mempertahankan dominasinya dengan mengatur proses demokrasi demi kepentingan internal, bukan kepentingan publik

Pada segmen 3 Film *Dirty Vote* yang dapat dilihat pada tabel 4.1 analisis yang ditemukan berupa kalimat sebagai berikut.

“...Jokowi betul-betul unggul di Papua tak pernah kalah satu kalipun dalam kontestasinya...”

Kalimat tersebut membangun narasi yang menampilkan sosok Presiden Joko Widodo sebagai figur yang digambarkan memiliki konsistensi kemenangan dalam arena politik di wilayah Papua. Makna implisit dari pernyataan tersebut menunjukkan adanya dukungan yang dipersepsikan kuat dari masyarakat Papua. Frasa “tak pernah kalah satu kalipun” berfungsi untuk menekankan keunggulan politik yang ditampilkan dalam narasi. Dari sudut pandang wacana, hal ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari upaya membentuk legitimasi politik di wilayah yang dianggap strategis sekaligus sensitif secara politik.

Struktur kalimat disusun secara deklaratif, namun memuat nuansa persuasi karena menegaskan superioritas politik. Penggunaan kata “betul-betul” serta pengulangan frasa “tak pernah kalah satu kalipun” menambah dimensi penekanan terhadap fakta yang ingin disampaikan, meskipun tidak didukung secara eksplisit dengan data atau sumber pada bagian tersebut.

Secara linguistik, kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa yang bersifat hiperbolis untuk memperkuat makna positif. Bentuk retorika ini menampilkan upaya pencitraan ideal terhadap subjek yang disebutkan, sekaligus membangun kesan dominasi politik. Strategi retorik semacam ini umum dijumpai dalam wacana politik sebagai sarana untuk memperkuat kepercayaan publik terhadap tokoh tertentu.

Fungsi utama dari teks tersebut adalah membentuk legitimasi simbolik terhadap kekuasaan. Kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan tokoh sebagai pemimpin yang kuat, diterima secara luas, dan digambarkan memiliki

keunggulan dibandingkan lawan politik di wilayah tertentu. Dalam konteks wacana politik, kalimat ini berfungsi sebagai bagian dari konstruksi narasi pemilu yang dapat memengaruhi opini publik.

Tabel 4.10 Dimensi Teks Segmen 3

Aspek	Analisis
Makna	Kata “betul-betul” adalah bentuk intensifikasi yang memperkuat kesan kemenangan absolut. Ini membentuk narasi bahwa kemenangan Jokowi tidak dapat dibantah.
Sintaksis	Struktur kalimat bersifat deklaratif dan lugas. Kalimat ini terdiri dari klausa utama yang menyatakan subjek (Jokowi) dan predikat secara langsung, dengan tambahan keterangan tempat (di Papua) dan frekuensi (tak pernah kalah satu kalipun). Pola ini mempertegas klaim secara langsung tanpa subordinasi yang melemahkan pernyataan.
Gaya bahasa	Kalimat ini menggunakan intensifikasi (“betul-betul”) dan pengulangan totalitas (“tak pernah kalah satu kalipun”) sebagai bentuk penguatan retorik. Terdapat unsur hiperbola yang bertujuan membesarkan pencapaian tokoh, sehingga memperkuat citra positif secara emosional.
Fungsi teks	Fungsi utama kalimat ini adalah membangun legitimasi dan memperkuat narasi kemenangan. Dalam konteks politik, teks ini bisa digunakan untuk menumbuhkan citra kuat dan loyalitas publik terhadap figur Jokowi, serta menyederhanakan kompleksitas politik di Papua menjadi narasi tunggal.

Pada segmen 6 film *Dirty Vote* yang dapat dilihat pada table 4.1, secara keseluruhan analisis yang ditemukan pada segmen pertama berupa dua kutipan kalimat sebagai berikut.

"...Pada dasarnya mereka tidak mematuhi putusan Mahkamah Konstitusi. Mahkamah menentukan bahwa proses penunjukan pejabat haruslah dilakukan secara transparan. Mereka harus kemudian mendengarkan aspirasi pemerintah daerah dan masyarakat sekaligus taat pembentukan peraturan teknisnya agar penunjukan itu dapat berlangsung dengan fair..."

“...penunjukan pejabat itu telah melakukan malaadministrasi...”

Secara semantik, kalimat tersebut menyampaikan kritik terhadap praktik yang dipersepsikan sebagai pelanggaran prinsip hukum dengan merujuk pada putusan Mahkamah Konstitusi. Frasa “tidak mematuhi putusan Mahkamah Konstitusi” menunjukkan ketidakselarasan dengan norma hukum tertinggi, yang dalam narasi diposisikan sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap asas keadilan konstitusional. Penekanan pada kata “transparan” dan “fair” menegaskan bahwa isu yang dimaksud tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek moral dan etika.

Dari sisi struktur sintaksis, kalimat tersebut bersifat deklaratif, yaitu menyatakan kondisi aktual sekaligus menyampaikan apa yang seharusnya dilakukan. Pada bagian awal, kalimat menggambarkan kondisi yang dipersepsikan menyimpang (ketidakpatuhan), sementara bagian selanjutnya menekankan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Mahkamah Konstitusi sebagai lembaga hukum tertinggi. Dengan demikian, narasi ini membangun kontras antara realitas (ketidakpatuhan) dan aturan normatif (putusan Mahkamah Konstitusi), sehingga menyoroti keterkaitan antara aspek partisipasi publik dan legalitas prosedural.

Gaya bahasa yang digunakan bersifat formal dan institusional, terlihat dari penggunaan istilah seperti “putusan Mahkamah Konstitusi,” “penunjukan pejabat,” “peraturan teknis,” dan “aspirasi masyarakat” yang menunjukkan rujukan pada otoritas serta kerangka hukum. Kata “fair” yang muncul pada akhir kalimat berfungsi untuk menegaskan nilai normatif dengan menekankan pentingnya prinsip keadilan dalam kebijakan publik.

Fungsi utama teks ini adalah menghadirkan wacana yang menyoroti praktik ketidakpatuhan terhadap norma hukum yang berlaku, sekaligus memberikan ruang kritik terhadap mekanisme penunjukan pejabat negara. Pada bagian tertentu, kalimat menyampaikan penilaian terhadap proses administratif yang dipersepsikan tidak sesuai aturan. Istilah “malaadministrasi” digunakan untuk merujuk pada potensi penyimpangan prosedur, ketidaksesuaian hukum, atau pelanggaran prinsip tata kelola pemerintahan yang baik. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga merefleksikan adanya perbedaan antara idealitas prosedural dan praktik yang terjadi.

Struktur ini bersifat langsung, padat, dan tidak berbelit, namun tetap tegas dalam menyampaikan isi pesan. Kalimat yang menunjukkan bahwa tindakan yang dimaksud sudah terjadi dan berdampak hingga sekarang, menandakan keberlanjutan suatu masalah.

Pilihan kata “malaadministrasi” mengandung makna yang sangat dalam dalam konteks Gaya bahasanya bersifat netral secara retorik, namun tetap bersifat delegitimatif terhadap proses yang dimaksud. Kalimat ini menggunakan pendekatan bahasa yang formal, objektif, dan profesional. Fungsi utama dari teks ini untuk menyampaikan kritik institusional terhadap prosedur penunjukan pejabat dengan cara yang sah dan terukur secara hukum. Kalimat ini berfungsi sebagai bentuk evaluasi administratif, yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa telah terjadi penyimpangan prosedural dalam kebijakan atau keputusan pemerintah.

Tabel 4.11 Dimensi Teks Segmen 6

Aspek	Analisis
Pilihan kata	Kata-kata seperti “tidak mematuhi”, “transparan”, “aspirasi masyarakat”, dan “ <i>fair</i> ” sarat nilai dan memperkuat makna kritik terhadap pelanggaran prinsip demokrasi dan hukum.
Sintaksis	Kalimat disusun dalam bentuk deklaratif dengan pola sebab-akibat: realitas pelanggaran diikuti oleh penjelasan norma hukum. Pola ini memperkuat kontras antara “yang terjadi” dan “yang seharusnya”
Gaya bahasa	Nada bersifat formal, objektif, namun tajam secara kritik. Gaya bahasanya argumentatif dan berbasis hukum, mencerminkan posisi pembicara yang memiliki otoritas moral atau akademik.
Fungsi Teks	Teks ini berfungsi untuk menyampaikan kritik terhadap pelanggaran prosedural, sekaligus membentuk wacana legitimasi dan akuntabilitas dalam tata kelola pemerintahan. Ini memperkuat posisi Mahkamah Konstitusi sebagai sumber norma, serta mendesak aktor politik agar menaati prinsip demokrasi dan etika hukum dalam praktik kekuasaan.

Tabel 4.12 Dimensi Teks Segmen 6

Aspek	Analisis
Pilihan kata	Kalimat ini memberikan penilaian negatif terhadap proses penunjukan pejabat tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan standar administrasi pemerintahan yang baik.
Sintaksis	Kalimat singkat, langsung, dan efektif. Frasa "telah melakukan malaadministrasi" adalah bentuk pernyataan evaluatif.
Gaya bahasa	legal-formal. Istilah “malaadministrasi” memiliki muatan hukum yang kuat, biasa digunakan oleh lembaga pengawas publik seperti Ombudsman.
Fungsi teks	Berfungsi sebagai pernyataan evaluatif terhadap suatu tindakan kelembagaan. Kalimat ini membentuk wacana control dan akuntabilitas, serta membuka ruang kritik terhadap pemerintah yang tidak sesuai prosedur.

Pada segmen 14 film *Dirty Vote* yang dapat dilihat pada table 4.1, secara keseluruhan analisis yang ditemukan pada segmen pertama berupa kutipan kalimat sebagai berikut.

“Kita lagi-lagi dapat melihat bagaimana bantuan sosial ini meroket menjelang pemilu dan kita bisa melihat bagaimana bansos ini dipergunakan secara berlebih-lebihan dan melebihi apa yang dilakukan pada saat pandemi Covid-19.”

Kalimat ini secara linguistik dibentuk dengan pilihan kata yang memiliki muatan makna kuat dan kritis. Kata-kata seperti "meroket", "berlebih-lebihan", dan "melebihi saat pandemi" tidak bersifat netral, melainkan digunakan untuk menciptakan kesan adanya kegagalan dalam penyaluran bantuan sosial. Pemilihan kata ini sengaja dirancang untuk menyoroti bahwa lonjakan bantuan sosial tidak hanya drastis, tetapi juga mencurigakan karena dilakukan menjelang pemilu bukan saat kondisi darurat seperti pandemi.

Secara struktur, kalimat ini terdiri dari dua klausa utama yang masing-masing dimulai dengan kalimat "kita bisa melihat". Pola pengulangan ini memperkuat pesan bahwa fenomena politisasi bansos bukan pertama kali terjadi. Pengulangan tersebut berfungsi untuk membentuk persepsi bahwa kejadian seperti ini sudah menjadi pola sistematis, bukan sekadar insiden tunggal. Dalam kalimat tersebut menggunakan bentuk modal seperti "dapat" dan "bisa melihat" memberi kesan bahwa informasi ini tidak bersifat spekulatif, melainkan dapat diamati oleh publik yang kritis. Secara halus, kalimat ini mengajak audiens untuk menyadari kenyataan tersebut, tanpa menyampaikan tuduhan secara langsung.

Selain itu, struktur kalimat disusun dengan koherensi yang baik. Hubungan antarbagian kalimat saling menguatkan, mulai dari peningkatan jumlah bansos,

penggunaan yang berlebihan, hingga perbandingan dengan masa pandemi. Penyebutan kondisi pandemi digunakan sebagai tolok ukur moral dan logis bahwa seharusnya pada masa krisis kesehatanlah bantuan sosial mencapai puncaknya, bukan menjelang pemilu. Ini menjadi bentuk presuposisi, yakni asumsi tersirat bahwa lonjakan bantuan tersebut lebih bermotif politik ketimbang kemanusiaan. Dalam wacana ini proses penyampaian menggunakan bahasa yang bersifat argumentatif dan analitis. Pembicara tidak menggunakan bahasa emosional atau provokatif, tetapi mengarahkan perhatian publik melalui fakta yang disampaikan secara logis. Ini memperkuat fungsi teks sebagai bentuk kritik sistematis terhadap cara negara menjalankan program sosial secara politis.

Tabel 4.13 Dimensi Teks Segmen 14

Aspek	Analisis
Pilihan kata	Kalimat ini menggunakan kata-kata dengan beban makna kuat seperti “meroket”, “berlebih-lebihan”, dan “melebihi saat pandemi”. Kata-kata ini tidak netral, melainkan dimaksudkan untuk memberi tekanan pada kesan bahwa tindakan tersebut tidak wajar dan mencurigakan. Pilihan ini memperkuat nuansa kritik dan penolakan.
Sintaksis	Kalimat terdiri dari dua klausa utama yang dihubungkan dengan pola pengulangan: “kita lagi-lagi dapat melihat” dan “kita bisa melihat”. Pola ini berfungsi untuk menegaskan bahwa fenomena ini bukan terjadi sekali, melainkan berulang. Pengulangan juga menambah kesan urgensi dan keseriusan masalah.
Gaya bahasa	Nada kalimat bersifat kritis namun tetap argumentatif. Gaya bahasa yang digunakan tidak frontal atau emosional, tetapi lebih ke arah rasional dan analitis. Hal ini sesuai dengan konteks dokumenter yang menekankan pembacaan hukum dan etika secara akademik.
Modalitas	Kalimat menggunakan bentuk modal seperti “dapat melihat” dan “bisa melihat”, yang meskipun terdengar lunak, tetap

Aspek	Analisis
	menegaskan bahwa gejala ini nyata dan dapat diamati oleh publik. Ini memperkuat posisi penutur sebagai orang yang mengajak audiens untuk ikut menyadari masalah tersebut.

Pada segmen 19 dalam film *Dirty Vote* seperti yang bisa dilihat pada tabel 4.1 secara keseluruhan analisis yang ditemukan pada segmen pertama berupa kutipan kalimat sebagai berikut.

“...dimana presiden berdiri disamping menterinya yang menjadi calon presiden dan berada di fasilitas negara yaitu lapangan angkatan udara di depan alut sista juga ia menyatakan dengan tegas bahwa presiden boleh berkampanye...”

Kalimat ini disusun menggunakan sejumlah kata yang tidak netral seperti “berdiri disamping menterinya yang menjadi calon presiden” kalimat ini menyiratkan adanya keterlibatan langsung kepala negara dalam proses politik. Kata “berdiri” juga memiliki makna adanya kedekatan kedekatan simbolis dan dukungan. Kalimat “fasilitas negara yaitu lapangan Angkatan udara” dan “di depan alut sista” merupakan diksi yang dipilih untuk menyoroti bahwa tindakan Presiden dilakukan diruang milik institusi militer. Ini mengandung muatan simbolis tinggi karena militer secara hukum harus netral dalam urusan politik. Kata-kata ini memunculkan kontras antara apa yang seharusnya netral (militer, negara) dan tindakan yang bersifat politis (dukungan pada capres).

Sementara itu, kalimat “menyatakan dengan tegas bahwa presiden boleh berkampanye” menunjukkan sikap afirmatif yang kuat. Kata “dengan tegas” mengesankan bahwa Presiden tidak sekadar memberikan opini, tetapi memberikan pembenaran yang otoritatif. Dalam konteks demokrasi, sikap ini dapat dibaca

sebagai bentuk justifikasi kuasa, yang disampaikan secara terbuka dengan memanfaatkan posisinya sebagai kepala negara.

Tabel 4.14 Dimensi Teks Praktik Wacana Film *Dirty Vote*

Aspek	Analisis
Pilihan kata	Menggunakan kata-kata dengan muatan simbolik tinggi, seperti “berdiri di samping”, “lapangan udara”, dan “alat utama simbol persenjataan” yang menciptakan kesan keterlibatan negara/militer dalam proses politik.
Sintaksis	Kalimat majemuk kompleks digunakan untuk menegaskan kronologi dan keterkaitan antar tindakan, memperkuat pesan bahwa tindakan fisik dan pernyataan politik saling mendukung.
Gaya bahasa	Nada analitis dan objektif namun dengan muatan kritik terselubung, disampaikan dengan cara yang tampak netral tetapi sarat implikasi ketidakwajaran etika politik.
Modalitas	kata “menyatakan dengan tegas” menunjukkan penggunaan modalitas tinggi mengesankan sikap pasti dan otoritatif dari Presiden terhadap haknya untuk berkampanye.
Tujuan teks	Untuk membentuk kesadaran kritis publik bahwa simbol-simbol negara telah digunakan dalam konteks politik praktis, yang berpotensi melanggar prinsip netralitas dan etika demokrasi.

Pada segmen 23 film *Dirty Vote* seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.1 secara keseluruhan analisis yang ditemukan pada segmen pertama berupa kutipan kalimat sebagai berikut.

“...sebuah media massa nasional mengatakn bahwa Gibran adalah anak haram konstitusi...”

Kutipan kalimat tersebut menggunakan istilah provokatif dan ideologis, yakni “anak haram konstitusi”. kalimat tersebut mengandung beban nilai yang tinggi karena “anak haram” biasanya digunakan dalam konteks moral atau sosial yang negatif. Ketika istilah ini digabungkan dengan konstitusi, kalimat tersebut menciptakan asosiasi bahwa kehadiran tokoh tersebut (Gibran) lahir dari proses

hukum yang cacat atau menyimpang dari aturan konstitusional. Ini bukan sekadar deskripsi, melainkan penilaian keras terhadap legalitas dan moralitas proses politik. Kalimat dibentuk secara sederhana tetapi efektif. Subjeknya adalah “sebuah media massa nasional”, yang menandakan otoritas atau legitimasi dalam menyampaikan informasi. Kalimat “mengatakan bahwa...” berfungsi sebagai bentuk pelaporan tidak langsung yang memberi kesan objektif tetapi tetap menyampaikan muatan opini.

Nada wacana ini bersifat menekan, dengan gaya yang menyerang secara langsung. Kata “mengatakan” memberi efek faktual, walaupun sebenarnya opini itu sangat sarat penilaian subjektif. Meski hanya terdiri dari satu kalimat, wacana ini koheren karena menyatukan unsur aktor, tindakan, dan objek kritik secara padat. Kohesinya terbangun dari keterkaitan semantik antara "media", "Gibran", dan "konstitusi", yang secara tidak langsung menciptakan pemaknaan politik dan hukum. Dalam kalimat ini, Gibran direpresentasikan bukan sebagai individu netral, tetapi sebagai simbol dari pelanggaran prinsip hukum. Konstitusi sebagai representasi hukum tertinggi negara diposisikan sebagai sesuatu dicerai melalui proses politik tertentu, dan Gibran dihadirkan sebagai hasil dari tindakan tersebut. Artinya, ia bukan sekadar tokoh, tetapi menjadi ikon dari hasil praktik kekuasaan yang dianggap tidak sah secara moral dan legal.

Tujuan utama teks ini adalah membangun kritik tajam terhadap proses politik yang dianggap menyimpang dari nilai konstitusional. Kalimat ini tidak bersifat deskriptif netral, tetapi merupakan bagian dari strategi diskursif untuk

mempersoalkan legitimasi dan membentuk opini publik yang kritis terhadap legalitas pencalonan Gibran.

Tabel 4.15 Dimensi Teks segmen 23

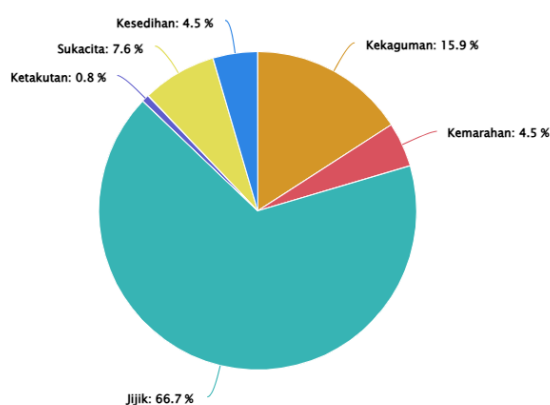
Aspek	Analisis
Pilihan kata	Istilah “anak haram konstitusi” menyiratkan bahwa keberadaan Gibran sebagai capres dianggap lahir dari proses yang melanggar konstitusi.
Sintaksis	Kalimat dibentuk dengan gaya pelaporan tidak langsung. Subjek “media massa nasional” memberi kesan otoritas, sementara struktur ini menyampaikan kritik secara terselubung tapi kuat.
Gaya bahasa	Kalimat disampaikan dengan nada tegas dan bernuansa penghakiman.
Modalitas	Tidak ada modalitas yang melemahkan pernyataan, menunjukkan kepastian dan tekanan retorik yang tinggi.
Tujuan teks	Untuk membangun kritik politik yang tajam terhadap keabsahan pencalonan Gibran, serta menggugah kesadaran publik atas dugaan penyimpangan konstitusional.

2. Dimensi Praktik Diskursif

Secara keseluruhan wacana yang terdapat pada dimensi teks diproduksi oleh rumah produksi Watchdoc Documentary Maker, yang disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono, yang dipublikasikan diproduksi pada tanggal 11 Februari 2024 tepat tiga hari sebelum pemilihan dalam suasana politik yang sangat krusial, yakni menjelang Pemilu 2024, yang dipenuhi kontroversi mengenai netralitas lembaga negara. Menampilkan tiga narrator utama, yakni Bivitri Susanti, Zainal Arifin Mochtar, dan Feri Amsari dalam film yang berdurasi 117 menit.

Pada aspek distribusi, secara keseluruhan wacana yang terdapat pada bagian dimensi teks didistribusikan melalui YouTube. Selain itu film ini juga disebarluaskan di media sosial lain seperti Twitter (X), Instagram dan TikTok.

Pada aspek konsumsi wacana yang dianalisis dalam rentang waktu satu tahun terakhir sejak dirilisnya film dokumenter *Dirty Vote* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Analisis Konsumsi Teks

Analisis konsumsi wacana masyarakat terkait film *Dirty Vote* dari diagram diatas menunjukkan bahwa konsumsi terbesar masyarakat diisi oleh emosi jijik yang mencapai 66,7%, ini menunjukkan bahwa sebagian besar audiens mengalami reaksi penolakan atau ketidaknyamanan saat mengonsumsi wacana tersebut. Namun, meskipun dominasi rasa jijik begitu tinggi, terdapat juga sebagian audiens yang merespons dengan kekaguman. Persentase kekaguman mencapai 15,9%, yang menunjukkan bahwa ada kelompok masyarakat yang justru melihat wacana yang

disampaikan dalam *Dirty Vote* sebagai sesuatu yang menarik, mengejutkan, atau bahkan menginspirasi.

Selain dari kedua respon emosi muncul pula reaksi lainnya seperti sukacita, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan, meskipun dalam persentase yang lebih kecil. Sukacita menunjukkan bahwa ada audiens yang merasa senang atau terhibur dengan wacana tersebut, mungkin karena isinya dinilai mewakili kepentingan mereka. Kesedihan dan kemarahan menggambarkan bahwa sebagian audiens merasa tergugah secara emosional, baik karena melihat ketidakadilan atau karena merasa tersentuh oleh isi wacana. Sementara itu, ketakutan menjadi emosi dengan persentase terendah, yang dapat diartikan bahwa wacana ini yang ada dalam *Dirty Vote* tidak dianggap menakutkan, tetapi lebih membangkitkan kesadaran atau refleksi.

Berdasarkan respon emosi audiens setelah menonton *Dirty Vote* dalam rentang waktu satu tahun terakhir menghasilkan tiga tanggapan, yakni tanggapan pro, tanggapan kontra, dan tanggapan netral. Beberapa komentar dari ketiga tanggapan tersebut seperti yang ada pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Konsumsi Teks

Pro	Kontra	Netral
“Semuanya DATA, FAKTA, dan DAGING semua! Terima kasih untuk semua teman-teman yang terlibat dalam produksi film ini. Kalian keren!” “Yg seperti ini dibilang FITNAH? OOOOOOOO TYDACK, INI DATA & FAKTA!!!. Terimakasih untuk semua team DirtyVote yg sudah berani bersuara, apresiasi terbaik utk film dokumenter ini” “Setelah nonton ini, jadi bener2 terbuka bahwa pelanggaran MK gabisa ditepis dengan argumen "kalo ga suka ya gausah pilih". Bukan masalah suka ga suka, ini jelas2 melecehi aturan2 negara” “Kalo ada yg bilang, "kenapa baru sekarang dikeluarkan ? tujuannya apa ? "...sini tak kasih tau, ini namanya MOMENTUM ! kl gak pas momennya ya gak ada yg mau dengerin, tp kalau tepat momennya bakal	“terimakasih atas video nya, sehingga saya makin mantap mendukung pak prabowo dibanding memilih penghianat Prabowo dan petugas partai banteng yang petingginya sampai membuat Jokowi sakit hati” “terimakasih setelah menonton film in saya yakin untuk memilih pak Prabowo, karena bagi saya pasangan pasangan yang menyebarkan black campaign itu adalah pasangan yang tidak layak untuk dipilih,” “sangat disayangkan pembuat dan aktor film ini tidak netral, maklum jagoannya keok maka narasinya seperti ini,maklumlah dan saya pecinta berat pak Jokowi sehat selalu ya pak Tuhan mejaga melindungi dan memberkati” “saya heran kenapa selalu 02 aja yang terus di jelek-jelekkan ketiga nya juga punya kejelekan tapi 02 dibuat seakan-akan memang yang paling buruk, tapi saya nilai maalh 02 lah	“Alhamdulillah yaa Allah, film ini bukan untuk menyudutkan salah satu paslon tetapi untuk mencerdaskan bangsa tentang pentingnya membuka mata kita terhadap politik di Indonesia... PEMILU BUKAN MEMILIH YANG TERBAIK TETAPI MENGHALAU YANG TERBURUK” “Tempatkan diri kalian sebagai rkyat yg netral dahulu saat nnton film ini. Agar kalian melihat pesan yg di sampaikan” “Coba nonton ini posisikan kita sebagai warga negara. Bukan pendukung salah satu paslon, karena Indonesia sedang tdk baik baik saja” “Setelah nonton film ini saya berfikir ini bukan tentang paslon yang mana yang akan dipilih tapi bagaimana kami emak2 harus bisa menyelamatkan negara ini dari tangan penguasa yang rakus..saat ini saya hanya bisa menshare film ini ke banyak WA grup..paling tidak cara itu yang bisa saya buat

Pro	Kontra	Netral
banyak yg liat dan dengerin....ini edukasi biar kita2 rakyat awam ini paham sama politik yg ada, biar kita pinter dikit, biar suara kita” “Dari film ini, saya akhirnya paham bahwa betapa Pemilu kali ini adalah benar-benar tragedi memalukan bagi demokrasi Indonesia. Memang benar kata bu dosen di akhir film ini bahwa gak perlu cerdas untuk merancang semua kecurangan ini, cukup rasa rakus dan tidak tahu malu. Termasuk tidak tahu malu memanfaatkan Mahkamah Konstitusi yg seharusnya menjadi benteng pertahanan terakhir penjaga konstitusi, justru malah terlibat dalam politik kotor ini. Sungguh disayangkan. Bangga banget kepada semua yg telah berani terlibat dalam pembuatan film dokumenter ini. Kami senang Indonesia masih punya orang hebat seperti kalian. Semoga Allah jaga selalu orang-orang baik yang masih peduli dengan keadilan di negeri ini. Semoga setiap yg terlibat dalam film ini tidak	memang yang cocok jadi pemimpin” “film ini tujuannya tidak lain untuk menyudutkan pemerintah saat inni, untuk memenangkan pemilu karena mereka tau sudah tidak mungkin mengejar elektoral prabowo, dan hasilnya apa terbukti, mereka yang dulu sangat yakin dengan hasil survei tiba-tiba berubah tidak yakin” “terimakasih atas ketidak netralan dalam penggiringan opini pada film ini, kenyataan dan ketentuan dari Allah swt telah berkehendak atas hasil sebuah ketulusan” “luar biasa film ini sangat mencerahkan dan keren dah, semakin yakin untuk pilih nomor 02 Prabowo Gibran, terimakasih” “dengan melihat film ini kemarin, semakin mantap milih Prabowo Gibran, suarakan terus demokrasi” “Jokowi vs everybody, untuk para pembenci Jokowi semoga sehat dan semoga selalu	saat ini untuk membuka mata yang menonton ..Ya Allah selaamtkan negeri ini” “ini bukan tentang paslon tapi ini menceritakan dinamika alur politik indonesia dari kecurangan ,mengerahkan aparat hingga presiden pun ikut kampanye jelas terpampang di mata kita ,dan jelas yang berkuasalah yg punya segalanya” “tolong dicermati, ini bukan video menjelekkan paslon tertentu tp tentang tatanan demokrasi yg semakin rusak, tonton sampai akhir, semua paslon kena”

Pro	Kontra	Netral
mengalami kriminalisasi dalam bentuk apapun oleh rezim yg berkuasa”	dalam lindungan Allah, untuk pak Jokowi anda memang the best bisa bikin mereka pembenci jadi kocar-kacir”	
“terima kasih sudah mau speak up. ada pihak yang tidak terima, itu pasti. semoga semua yang terlibat dalam pembuatan film ini dilindungi Allah SWT. Film Dirty Vote adalah representasi dari demokrasi yang ada saat ini. apakah demokrasi seperti ini yang akan berlanjut? 14 Februari 2024 lah penentuannya”	“sejarah akan mencatat, bahwa yang membuat film ini semoga hidupmu tidak baik-baik saja karena dalam hati dan pikiranmu ada kepicikan dan kecemburuan terhadap kenyataan, semoga kau bertobat”	

Berdasarkan komentar pada tabel diatas menghadirkan berbagai tanggapan yang mengakses dan menyaksikannya melalui media digital.

1. Audiens Pro

Kelompok audiens yang bersifat pro umumnya menunjukkan dukungan terbuka terhadap pesan dan narasi yang disampaikan dalam film. Mereka mengapresiasi keberanian narator dalam mengungkap dugaan penyalahgunaan kekuasaan menjelang Pemilu 2024. Bagi kelompok ini, *Dirty Vote* dianggap sebagai bentuk kritik konstruktif dan alat pembelajaran politik yang penting bagi masyarakat. Film tersebut berhasil membangkitkan kesadaran kritis atas praktik-praktik manipulatif yang sering tersembunyi di balik narasi resmi kekuasaan. Dalam kerangka teori Fairclough, konsumsi semacam ini

memperlihatkan keberhasilan teks dalam membangun wacana tandingan yang menantang dominasi narasi politik arus utama.

2. Audiens Kontra

Berbeda dengan kelompok sebelumnya, audiens kontra menanggapi film dengan sikap curiga dan bahkan penolakan. Mereka mempertanyakan motif di balik pembuatan *Dirty Vote* dan menilai bahwa film tersebut berpotensi memecah belah masyarakat atau memicu kebencian terhadap pemerintah. Sebagian menganggapnya sebagai propaganda yang menyasar tokoh-tokoh tertentu. Respons seperti ini mencerminkan adanya upaya mempertahankan legitimasi wacana dominan. Dalam perspektif Fairclough, ini adalah bentuk resistensi terhadap upaya pembongkaran struktur kuasa yang selama ini dianggap mapan. Reaksi kontra tidak semata menolak isi teks, melainkan menunjukkan bahwa konsumsi teks tidak pernah netral, ia selalu dipengaruhi oleh posisi sosial, ideologis, dan kepentingan politik masing-masing audiens.

3. Audiens Netral

Kelompok netral umumnya menyikapi film dengan lebih hati-hati dan reflektif. Mereka tidak serta-merta mendukung atau menolak narasi yang disampaikan, melainkan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan atau diskusi. Audiens netral cenderung melihat *Dirty Vote* sebagai sumber informasi alternatif yang perlu diuji ulang secara kritis.

Posisi ini menunjukkan bahwa teks dapat dikonsumsi dengan penuh pertimbangan, tanpa harus berpihak pada satu kutub ideologi.



Gambar 4.2 *Chart* Komentar

Gambar tersebut menampilkan data statistik yang merepresentasikan bagaimana *Dirty Vote* menjadi bahan diskusi luas di ruang publik daring. Tercatat sebanyak 3.912 penyebutan dalam waktu singkat, dengan jangkauan sosial media mencapai 20 juta, serta interaksi yang mencapai angka 318 ribu. Dari jumlah tersebut, sebanyak 457 tanggapan bersifat positif, sementara 607 tanggapan bersifat negatif. Ini menunjukkan bahwa *Dirty Vote* tidak hanya dikonsumsi secara pasif, melainkan telah mengaktifkan partisipasi warganet dalam merespons narasi yang dibangun dalam film tersebut. Ini menunjukkan bahwa *Dirty Vote* tidak hanya dikonsumsi secara pasif, melainkan telah mengaktifkan partisipasi warganet dalam merespons narasi yang dibangun dalam film tersebut.

Tingginya angka interaksi membuktikan bahwa film ini telah menjadi pemicu perdebatan di ruang publik. Dominasi sentimen negatif dalam jumlah

absolut menandakan bahwa banyak audiens yang menanggapi film ini dengan rasa tidak setuju, kecewa, atau bahkan marah. Namun demikian, tingginya angka interaksi secara keseluruhan memperlihatkan bahwa film ini berhasil menggugah perhatian dan kesadaran kolektif.

Respons publik terhadap *Dirty Vote* juga dapat dibaca sebagai bentuk pembacaan kritis terhadap konten film. Penonton tidak hanya menerima wacana secara langsung, tetapi melakukan proses interpretasi, verifikasi, dan pembentukan sikap berdasarkan nilai-nilai, pengalaman, dan posisi ideologis masing-masing. Dalam konteks ini, konsumsi wacana menjadi ruang dialektika antara teks dengan audiens, yang kemudian berpengaruh terhadap pembentukan opini publik.

3. Dimensi Praktik Sosial

- a. Dimensi praktik sosial pada wacana pertama yang dikutip dalam segmen 1 yakni:

“betapa curangnya pemilu kita dan bagaimana politisi telah mempermainkan publik pemilih hanya untuk memenangkan kepentingan mereka”

Secara situasional, wacana ini muncul dalam konteks ketidakpuasan publik terhadap proses demokrasi elektoral, terutama menjelang atau sesudah pemilihan umum yang dianggap tidak adil. Ucapan ini bisa jadi dihasilkan dalam ruang-ruang diskusi politik, media sosial, atau pernyataan aktivis yang merefleksikan kemarahan, kekecewaan, dan ketidakpercayaan terhadap integritas pemilu. Situasi yang melatarbelakangi wacana ini biasanya adalah munculnya dugaan kecurangan, intervensi kekuasaan, atau manipulasi informasi oleh elite

politik, yang menciptakan persepsi bahwa rakyat tidak benar-benar menjadi subjek utama dalam demokrasi, melainkan sekadar alat legitimasi.

Dalam konteks institusional, wacana ini mengarah pada ketimpangan relasi antara lembaga-lembaga negara, seperti KPU, Bawaslu, partai politik, dan penguasa eksekutif. Kritik yang terkandung dalam pernyataan tersebut menyiratkan bahwa fungsi lembaga-lembaga penyelenggara pemilu tidak berjalan secara independen dan netral, tetapi justru terkooptasi oleh kepentingan elite politik. Wacana ini juga mencerminkan krisis kepercayaan terhadap institusi politik formal, termasuk partai dan lembaga pengawasan, yang dianggap gagal menjamin transparansi dan keadilan demokratis. Ketika institusi gagal berfungsi sebagaimana mestinya, maka kritik melalui wacana publik menjadi sarana untuk membongkar dominasi ideologis yang disembunyikan oleh prosedur formal.

Pada tataran sosial yang lebih luas, wacana ini berakar dari ketegangan antara rakyat dengan penguasa, serta kemerosotan kualitas demokrasi. Ini mencerminkan perasaan terpinggirkan masyarakat dalam proses politik, yang hanya dijadikan objek mobilisasi suara, bukan sebagai mitra dalam pengambilan keputusan. Secara ideologis, wacana ini menolak hegemoni politik yang menyamar sebagai demokrasi. Ungkapan “mempermainkan publik” menyiratkan adanya bentuk penindasan simbolik, di mana rakyat dianggap tidak cukup sadar untuk menentukan

nasibnya sendiri tanpa dikendalikan oleh narasi elite. Wacana ini berperan sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap praktik demokrasi elitis, serta sebagai alat membangun kesadaran kritis agar masyarakat menuntut perubahan sistemik, bukan hanya prosedural.

Wacana kedua dari segmen 1 yakni:

“mengapa satu putaran? Dua putaran membuat resiko kekalahan bagi orang yang sedang memimpin itu menjadi lebih besar”

Secara situasional, wacana ini muncul dalam konteks menjelang pemilihan presiden, saat wacana publik ramai memperdebatkan kemungkinan pemilu berlangsung satu atau dua putaran. Ucapan ini dapat dilihat sebagai refleksi dari strategi politik kekuasaan yang mencoba menjaga posisi dominan kandidat petahana atau yang didukung kekuasaan. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketegangan strategis, dimana kekhawatiran terhadap risiko kekalahan dalam dua putaran pemilu diungkapkan secara eksplisit, mengindikasikan niat untuk mempertahankan keunggulan elektoral dengan meminimalkan potensi kompetisi.

Pada tingkat institusional, pernyataan ini berimplikasi pada bagaimana desain sistem pemilu dan lembaga penyelenggara pemilu dimaknai oleh aktor politik. Disini, lembaga seperti KPU, Mahkamah Konstitusi, serta partai politik berpotensi dipandang bukan hanya sebagai fasilitator netral, tetapi sebagai instrumen yang dapat dipengaruhi oleh logika kemenangan. Wacana ini secara implisit menegaskan bahwa struktur kelembagaan bisa saja dijadikan sarana untuk mempertahankan

kekuasaan, bukan menjamin keberlangsungan kompetisi yang setara. Dengan demikian, terdapat indikasi adanya pengaruh hegemonik terhadap proses kelembagaan, di mana desain dua putaran dinarasikan bukan sebagai alat demokrasi, melainkan sebagai ancaman bagi petahana atau afiliasinya.

Pada ranah sosial, wacana ini mencerminkan kekhawatiran penguasa terhadap perubahan kehendak rakyat, dan bagaimana persepsi tentang suara mayoritas dibingkai dalam perspektif ancaman terhadap kekuasaan. Ungkapan ini juga memperlihatkan adanya ketimpangan dalam relasi antara penguasa dan rakyat, di mana demokrasi prosedural dianggap bisa dimodifikasi untuk kepentingan status. Secara ideologis, pernyataan ini menunjukkan dominasi logika kekuasaan atas prinsip-prinsip demokrasi yang sejatinya mendorong partisipasi setara dan kompetisi terbuka. Wacana seperti ini berperan mempertahankan struktur sosial yang hierarkis, sekaligus menghalangi proses demokratisasi yang berlandaskan keadilan elektoral.

b. Dimensi praktik sosial pada wacana dari segmen 3 yakni:

“...Jokowi betul-betul unggul di Papua tak pernah kalah satu kalipun dalam kontestasinya...”

Secara situasional, wacana ini lahir dari konteks politik elektoral, di mana capaian elektabilitas di wilayah tertentu dalam hal ini Papua dijadikan sebagai bukti legitimasi kekuasaan dan popularitas seorang tokoh, yakni Presiden Jokowi. Pernyataan ini bisa muncul dalam diskusi politik, debat publik, atau pidato-pidato strategis untuk menegaskan

dominasi elektoral dalam ruang geografis yang selama ini dianggap strategis namun rentan secara sosial-politik. Situasi ini juga menunjukkan bahwa narasi kemenangan beruntun dijadikan alat simbolik untuk mengukuhkan citra kekuasaan yang stabil, kuat, dan diterima luas oleh rakyat, sekaligus mereduksi potensi kritik atau oposisi lokal.

Dari isi institusional, wacana ini menyiratkan bagaimana kekuasaan memanfaatkan lembaga-lembaga negara maupun politik untuk membentuk persepsi positif dan dominan terhadap tokoh tertentu. Ungkapan mengenai “tak pernah kalah” mengandung muatan simbolik bahwa proses pemilu di Papua selalu berpihak kepada Jokowi, yang secara implisit menandakan keberhasilan strategi politik melalui institusi-institusi seperti partai politik, aparat negara, atau bahkan media. Hal ini berpotensi menunjukkan bagaimana keberhasilan elektoral tidak hanya dilihat sebagai hasil pilihan rakyat, tetapi juga sebagai produk dari kerja politik sistemik yang terorganisir, termasuk kemungkinan adanya keterlibatan aktor negara dalam penguatan citra politik.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, wacana ini mencerminkan relasi kekuasaan antara pusat dan daerah pinggiran, khususnya Papua. Dengan menyebut Papua sebagai basis dukungan tanpa kekalahan, pernyataan ini mengandung narasi penguasaan simbolik terhadap wilayah yang kerap termarginalkan dalam wacana pembangunan dan politik nasional. Wacana ini juga bisa dibaca sebagai upaya sentralisasi

legitimasi kekuasaan, dimana keberhasilan di daerah dianggap memperkuat mandat pusat. Namun demikian, narasi ini juga berpotensi menyederhanakan kompleksitas politik lokal Papua, dan mengabaikan resistensi, dinamika sosial, serta keterasingan yang dialami masyarakat lokal dalam struktur negara.

c. Dimensi praktik sosial pada wacana segmen 6 yakni:

"...Pada dasarnya mereka tidak mematuhi putusan Mahkamah Konstitusi. Mahkamah menentukan bahwa proses penunjukan pejabat haruslah dilakukan secara transparan. Mereka harus kemudian mendengarkan aspirasi pemerintah daerah dan masyarakat sekaligus taat pembentukan peraturan teknisnya agar penunjukan itu dapat berlangsung dengan fair..."

Secara situasional, wacana ini muncul dalam konteks kritik terhadap praktik administratif dan politik dalam penunjukan pejabat publik, yang dianggap tidak sesuai dengan norma hukum dan prinsip keadilan. Pernyataan ini mencerminkan adanya ketegangan antara praktik birokrasi aktual dan norma hukum konstitusional, khususnya dalam hal pelaksanaan putusan Mahkamah Konstitusi. Situasi tersebut bisa terjadi di tengah sorotan publik terhadap keputusan pemerintah pusat yang dinilai mengabaikan aspirasi lokal. Ucapan ini menandakan keprihatinan terhadap praktik kekuasaan yang berjalan tertutup, dan sering kali tidak mengindahkan prosedur partisipatif maupun legal yang telah ditetapkan secara resmi.

Pada dimensi institusional, wacana ini secara langsung mengkritik lembaga negara atau pejabat pelaksana kebijakan yang tidak

menjalankan putusan Mahkamah Konstitusi secara semestinya. Kritik ini menyiratkan bahwa terdapat diskoneksi antara putusan yudikatif dan pelaksanaannya oleh eksekutif atau birokrasi. Selain itu, wacana ini menunjukkan bahwa kelembagaan yang seharusnya saling mengawasi dan menyeimbangkan justru mengalami ketimpangan kekuasaan, di mana institusi pelaksana tidak tunduk pada regulasi hukum yang seharusnya mengikat secara normatif. Hal ini mengarah pada persoalan legitimasi kelembagaan yang melemah dan mengancam prinsip negara hukum.

Dalam konteks sosial, wacana ini mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap minimnya transparansi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan publik. Penolakan terhadap pelibatan masyarakat dan pemerintah daerah menunjukkan bahwa proses penunjukan pejabat sering kali dilakukan secara elitis, tanpa pertimbangan terhadap kehendak lokal. Pernyataan ini memperlihatkan adanya praktik dominasi dalam struktur sosial dan politik, dimana kekuasaan pusat cenderung menafikan kebutuhan akan keadilan prosedural dan representasi yang adil. Hal ini mencerminkan ideologi birokratis yang naik turun, yang berpotensi memperlemah demokrasi partisipatif dan memperparah jarak antara negara dan warga. Secara ideologis, wacana ini juga membuka ruang bagi resistensi terhadap praktik kekuasaan yang dianggap sewenang-wenang, serta mendorong

pentingnya kontrol publik terhadap pelaksanaan kebijakan administratif.

Selanjutnya pada wacana kedua segmen 6 terdapat kutipan kalimat:

“...penunjukan pejabat itu telah melakukan malaadministrasi...”

Dari aspek situasional, wacana ini muncul dari konteks dimana proses administrasi pemerintahan, khususnya dalam penunjukan pejabat publik, dianggap menyimpang dari prosedur yang sah dan adil. Pernyataan ini disampaikan dalam situasi kritik terhadap praktik birokrasi yang tidak transparan atau tidak akuntabel. Istilah "malaadministrasi" menandakan adanya penyimpangan serius dalam tata kelola pemerintahan, baik berupa penyalahgunaan wewenang, pengabaian prosedur, maupun penghindaran terhadap prinsip keterbukaan. Hal ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap proses pengambilan keputusan di ruang birokrasi, terutama bila dianggap merugikan kepentingan publik.

Dari segi institusional, wacana ini mencerminkan adanya krisis kredibilitas dalam lembaga yang berwenang menunjuk pejabat. Malaadministrasi menunjukkan bahwa institusi yang seharusnya tunduk pada hukum dan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik justru terindikasi melanggar aturan yang ada. Wacana ini juga mengindikasikan adanya pemerintah tidak berfungsi dengan baik, dimana kepatuhan terhadap hukum administratif tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Hal ini memperlihatkan bahwa keputusan

institusional dapat terkontaminasi oleh intervensi politik atau kepentingan elite, sehingga merusak legitimasi hasil keputusan tersebut.

Dalam ranah sosial, istilah malaadministrasi memuat kritik terhadap relasi kuasa yang timpang dalam sistem pemerintahan. Penunjukan pejabat secara maladministratif menunjukkan bahwa akses terhadap kekuasaan tidak didasarkan pada prinsip keadilan, melainkan atas dasar hubungan personal, kekuatan politik, atau tekanan eksternal. Hal ini menggambarkan struktur sosial yang memungkinkan dominasi kelompok tertentu atas prosedur negara, sehingga masyarakat luas kehilangan ruang kontrol terhadap kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, wacana tersebut menjadi bagian dari resistensi sosial terhadap praktik elitis dan birokrasi yang tidak demokratis.

d. Dimensi praktik sosial wacana yang dikutip pada segmen 14 yakni:

“...kita lagi-lagi dapat melihat bagaimana bantuan sosial ini meroket menjelang pemilu dan kita bisa melihat bagaimana bansos ini dipergunakan secara berlebihan dan melebihi apa yang dilakukan pada saat pandemi Covid-19...”

Secara situasional, wacana ini muncul dalam konteks kontestasi politik menjelang pemilu, dimana distribusi bantuan sosial (bansos) secara drastis meningkat. Pernyataan ini menggambarkan kecurigaan publik terhadap politisasi kebijakan sosial, terutama saat distribusi bantuan tidak lagi berbasis pada kebutuhan rakyat, melainkan diarahkan untuk memperoleh dukungan elektoral. Penggunaan kata “lagi-lagi” menandakan bahwa fenomena ini dianggap berulang dan telah menjadi

pola sistematis, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan terhadap niat dibalik kebijakan sosial pemerintah. Situasi ini juga mencerminkan kekhawatiran bahwa momentum pemilu menjadi ladang praktik manipulatif atas nama kesejahteraan.

Pada level institusional, wacana ini mengarah pada kritik terhadap pengelolaan kebijakan sosial oleh lembaga-lembaga negara, seperti kementerian, dinas sosial, hingga aparaturnya lokal. Distribusi bansos yang meningkat secara tidak wajar menunjukkan adanya penyalahgunaan struktur institusi untuk kepentingan politik jangka pendek, bukan kesejahteraan jangka panjang. Wacana ini mencerminkan bahwa lembaga negara kehilangan netralitas dan dijadikan alat untuk memperkuat kekuasaan, bukan menjalankan fungsi pelayanan publik. Ketika distribusi bansos menjadi tidak proporsional dan melebihi masa krisis nasional seperti pandemi, maka hal itu memperlihatkan perubahan dalam prioritas kebijakan publik, yang seharusnya berbasis pada kondisi objektif masyarakat.

Secara sosial, wacana ini mengindikasikan adanya pola hubungan kekuasaan yang eksploitatif, dimana warga masyarakat diposisikan sebagai objek yang dapat dipengaruhi melalui pemberian materi. Dalam konteks ini, bansos menjadi alat politik, bukan bahan pengaman sosial.

Wacana ini juga menggarisbawahi kurangnya relasi antara negara dan rakyat, dimana kesejahteraan dikondisikan oleh kebutuhan politik, bukan oleh prinsip keadilan sosial.

- e. Dimensi praktik sosial pada wacana yang dikutip pada segmen 19 yakni:

“...dimana presiden berdiri disamping menteri yang menjadi calon presiden dan berada di fasilitas negara yaitu lapangan Angkatan udara didepan alut sista juga ia menyatakan dengan tegas bahwa presiden boleh berkampanye...”

Secara situasional, wacana ini muncul dalam konteks ketegangan antara posisi presiden sebagai kepala negara dan keterlibatannya dalam kontestasi pemilu. Kehadiran presiden di pangkalan militer bersama seorang menteri yang mencalonkan diri sebagai presiden, disertai pernyataan bahwa presiden boleh berkampanye, menimbulkan tafsir ganda atas netralitas kekuasaan. Situasi ini memperlihatkan bagaimana perilaku simbolik dalam ruang militer dapat dibaca sebagai gestur politik, terutama ketika dilakukan ditengah masa kampanye. Hal ini menunjukkan pemanfaatan simbol negara untuk mendukung kepentingan politik tertentu, yang berpotensi menciptakan ketidaksetaraan dalam arena demokrasi.

Dalam konteks institusional, wacana ini menyentuh pada pergeseran batas antara peran presiden sebagai kepala pemerintahan dan keterlibatannya dalam proses pemilu. Ketika seorang presiden menggunakan fasilitas negara seperti lapangan militer dan peralatan pertahanan untuk hadir bersama calon tertentu, maka terjadi pemanfaatan institusi negara untuk kepentingan politik. Selain itu, pernyataan bahwa presiden boleh berkampanye mengindikasikan

adanya rekontekstualisasi aturan kenegaraan, dimana otoritas presiden digunakan untuk membentuk pemahaman hukum yang cenderung menguntungkan kelompoknya. Hal ini mencerminkan konsolidasi kekuasaan melalui kelembagaan, yang melemahkan prinsip netralitas pemerintahan dan pemisahan kekuasaan dalam sistem demokrasi.

Pada dimensi sosial, wacana ini mencerminkan ketimpangan hubungan kekuasaan dalam masyarakat, dimana elit politik memiliki akses penuh terhadap simbol dan infrastruktur negara untuk memperkuat posisinya dalam kontestasi politik. Kehadiran presiden diruang militer bukan hanya sekadar tindakan administratif, tetapi juga merupakan tindakan simbolik yang memperkuat legitimasi terhadap kandidat tertentu di hadapan publik. Dalam masyarakat yang mengidealkan netralitas pemimpin, tindakan ini dapat dipersepsi sebagai bentuk intervensi struktural dalam preferensi politik rakyat, sehingga memperlebar kesenjangan antara rakyat dengan penguasa.

f. Dimensi praktik sosial wacana yang dikutip pada segmen 23 yakni:

“...sebuah media massa nasional mengatakan bahwa Gibran adalah anak haram konstitusi...”

Dalam konteks situasional, pernyataan ini muncul dalam konteks perdebatan publik mengenai keabsahan dan legitimasi hukum atas pencalonan Gibran dalam pemilihan presiden, terutama setelah adanya putusan Mahkamah Konstitusi yang membuka jalan baginya. Istilah “anak haram konstitusi” digunakan sebagai bentuk metafora kritik tajam yang menilai bahwa kemunculan Gibran

dalam politik nasional dianggap tidak lahir dari proses hukum yang murni atau etis. Situasi ini memperlihatkan resistensi publik terhadap keputusan politik yang dianggap memanipulasi aturan dasar negara, sehingga menimbulkan kontroversi dan pembelahan opini dalam ruang publik. Wacana ini menunjukkan bagaimana ketegangan antara hukum, moralitas, dan kekuasaan mewujud dalam ekspresi bahasa yang provokatif.

Secara institusional, wacana ini menyerang kredibilitas institusi-institusi negara, terutama Mahkamah Konstitusi dan partai politik, yang dianggap telah mengakomodasi kepentingan kekuasaan dengan mengubah atau menafsirkan konstitusi secara fleksibel demi individu tertentu. Label “anak haram konstitusi” menjadi simbol bahwa aturan negara telah digunakan secara menyimpang. Hal ini memperlihatkan adanya keretakan antara hukum dan keadilan dengan praktik aktual kekuasaan, dimana aktor politik yang memiliki relasi kekerabatan dengan elite penguasa memperoleh jalan pintas melalui rekayasa regulatif. Dalam konteks ini, kepercayaan terhadap institusi konstitusional dipertanyakan oleh media sebagai representasi dari opini publik kritis.

Dari sisi sosial, wacana ini mencerminkan ketegangan pada masyarakat mengenai isu nepotisme. Dengan menyebut Gibran sebagai “anak haram konstitusi”, media berupaya membentuk opini

bahwa proses politik tersebut tidak lahir dari proses demokratis yang sehat, melainkan dari relasi kekeluargaan dan intervensi kekuasaan.

Berdasarkan hasil analisis dari tiga dimensi dari kutipan yang diambil dari beberapa segmen diatas dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 4.17 Hasil Analisis Tiga Dimensi Norman Fairclough

Teks	Praktik Diskursif	Praktik Sosial
“Betapa curangnya pemilu kita dan bagaimana politisi telah mempermainkan publik pemilih hanya untuk memenangkan kepentingan mereka”	Wacana ini disampaikan dalam konteks pembukaan film untuk membangun frame awal bahwa pemilu 2024 sarat kecurangan yang sistematis.	Narator menyuarakan keresahan terhadap manipulasi politik yang telah mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi. Pernyataan ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran publik akan adanya kecurangan yang dirancang secara sistematis oleh aktor politik demi kepentingan kekuasaan mereka.
“Mengapa satu putaran? Dua putaran membuat risiko kekalahan bagi orang yang sedang memimpin itu menjadi lebih besar”	Kalimat ini diucapkan narator saat membahas wacana dorongan pemilu satu putaran oleh sejumlah elite dan buzzer politik di ruang publik.	Narator menyampaikan kritik terhadap strategi komunikasi politik yang bertujuan memengaruhi opini publik agar mendukung pemilu hanya satu putaran. Pernyataan ini mengandung sindiran terhadap kekuatan politik dominan yang mencoba menghindari risiko kekalahan melalui rekayasa persepsi publik dan narasi kemenangan

Teks	Praktik Diskursif	Praktik Sosial
		cepat. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa upaya ini bertentangan dengan prinsip demokrasi yang adil dan kompetitif.
“...Jokowi betul-betul unggul di Papua, tak pernah kalah satu kalipun dalam kontestasinya...”	Pernyataan ini muncul saat penjelasan tentang pola suara di wilayah strategis dalam pemilu.	Narator ingin menunjukkan pola elektoral yang konsisten sebagai dasar argumentasi terhadap dominasi politik tertentu. Kalimat ini dimaksudkan untuk menyoroti pentingnya wilayah tertentu sebagai lumbung suara dalam strategi kemenangan, yang mengarah pada potensi manipulasi demi mempertahankan kekuasaan.
“...mereka tidak mematuhi putusan Mahkamah Konstitusi...”	Diutarakan dalam segmen yang membahas pelanggaran hukum oleh pemerintah dalam penunjukan pejabat daerah.	Narator menjelaskan bahwa kekuasaan telah digunakan untuk mengabaikan hukum formal. Hal ini memperlihatkan bagaimana pejabat negara melanggar prinsip hukum demi kepentingan politik, yang menunjukkan erosi integritas institusional.
“...penunjukan pejabat itu telah melakukan malaadministrasi...”	Ditampilkan bersama data hukum yang menunjukkan pelanggaran dalam	Narator menyoroti pelanggaran administratif sebagai bentuk konkret penyalahgunaan

Teks	Praktik Diskursif	Praktik Sosial
	mekanisme administrasi pemerintahan.	kekuasaan. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa praktik birokrasi dijalankan tanpa akuntabilitas, yang melemahkan sistem demokrasi dan supremasi hukum.
“...presiden berdiri di samping menteri yang menjadi calon presiden...”	Visualisasi digunakan untuk menunjukkan ketidaknetralan presiden dalam menggunakan fasilitas negara.	Narator mengkritik keterlibatan langsung presiden dalam kampanye terselubung. Hal ini memperlihatkan penyalahgunaan simbol negara untuk kepentingan elektoral pribadi dan mencederai netralitas pemimpin negara dalam pemilu.
“Gibran adalah anak haram konstitusi”	Wacana provokatif dengan tujuan mengguncang opini publik. Disebarkan oleh media sebagai bentuk kritik keras terhadap rekayasa hukum.	Narator menggunakan diksi keras untuk menegaskan bahwa hukum telah direayasa. Hal ini mengarah pada delegitimasi institusi hukum dan membuka ruang bagi praktik oligarki dalam demokrasi Indonesia..

Berdasarkan hasil analisis terhadap segmen-segmen dalam film dokumenter *Dirty Vote* menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough, ditemukan bahwa praktik wacana dalam film *Dirty Vote* memperlihatkan bagaimana strategi wacana yang dirancang secara sadar untuk membongkar dan mengkritik praktik-praktik kecurangan dan menyimpang dalam proses pemilu. segmen-segmen tersebut menghadirkan wacana yang disusun oleh tiga pakar

hukum tata negara yang menyuarakan narasi untuk melawan dominasi dari wacana kekuasaan, melalui seleksi kutipan hukum, pemaparan data dengan menggunakan pendekatan naratif secara visual.

Sementara itu, dalam aspek bentuk wacana tekstual, film ini menggunakan struktur kalimat yang cermat dan kosakata yang sarat makna ideologis, seperti “penyalahgunaan”, “tidak netral”, “kecurangan”, dan “manipulasi kekuasaan”. Gaya bahasa yang digunakan bervariasi mulai dari deskriptif, eksplanatif, hingga persuasif, yang secara efektif membangun opini kritis.

Gabungan antara praktik wacana dan bentuk wacana tekstual ini menunjukkan bahwa *Dirty Vote* adalah proyek komunikasi politik yang kompleks. *Dirty Vote* tidak hanya menyajikan konten, tetapi juga membentuk kerangka berpikir audiens agar dapat membaca realitas politik secara lebih kritis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan telah dianalisis pada bab sebelumnya yang berisikan hasil dan pembahasan penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan tiga model analisisnya, yaitu dimensi teks, dimensi praktik diskursif dan dimensi praktik social dalam film *Dirty Vote* dapat disimpulkan:

1. Praktik wacana dalam film *Dirty Vote* dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dari segi teks, film ini menggunakan struktur kalimat yang padat, pilihan diksi yang tegas, serta gaya bahasa yang bervariasi, baik informatif maupun naratif, untuk menyampaikan isu-isu yang diangkat. Dari segi praktik diskursif, *Dirty Vote* memperlihatkan bagaimana wacana dibangun melalui kolaborasi antara pakar hukum dan strategi visual yang terstruktur. Film ini menghadirkan narasi alternatif yang berbeda dengan narasi resmi negara, serta membuka ruang diskusi publik mengenai integritas pemilu. Dari segi praktik sosial, film ini menggambarkan dinamika antara nilai-nilai demokrasi dan realitas penggunaan kekuasaan dalam konteks pemilu. Narasi yang disampaikan memperlihatkan adanya relasi kuasa dan perdebatan mengenai penerapan prinsip hukum serta keterlibatan institusi negara dalam proses elektoral.

2. Bentuk wacana tekstual dalam film *Dirty Vote* menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan isu-isu terkait proses demokrasi. Struktur kalimat yang digunakan cenderung argumentatif dan informatif, dengan tujuan menyajikan informasi secara jelas agar dapat membangun pemahaman yang lebih kritis. Secara keseluruhan, segmen-segmen yang dianalisis tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, tetapi juga bertujuan mendorong kesadaran, membentuk pandangan, serta mengajak refleksi kritis terhadap dinamika demokrasi yang sedang berlangsung.

B. Saran

Dari hasil yang diperoleh, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan masih terdapat ruang yang cukup luas untuk dikembangkan di masa mendatang, baik dari segi metodologi, cakupan data, maupun tinjauan teoritis.

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam bahasa. Namun amun, analisis dapat diperkuat dengan menyertakan triangulasi metode, seperti observasi terhadap tanggapan publik atau analisis media sosial sebagai bentuk validasi atas dampak wacana yang dianalisis. Pendekatan ini juga akan memberikan dimensi empirik yang lebih kaya terhadap bagaimana wacana film diterima oleh khalayak luas.

Dari segi cakupan data, analisis ini sebaiknya diperluas tidak hanya pada kutipan narasi verbal dari film, tetapi juga mencakup elemen visual, seperti simbol, gestur, dan penggunaan ruang dalam frame. Elemen-elemen ini sering kali memperkuat pesan ideologis secara non-verbal dan merupakan bagian integral dari

konstruksi makna. Dengan memperhatikan multimodalitas, analisis akan menjadi lebih komprehensif.

Dari segi teoritis kerangka teori Fairclough sangat relevan dalam konteks film ini karena menggabungkan dimensi linguistik dan sosial-politik. Meski demikian, untuk memperkaya sudut pandang, disarankan agar teori Fairclough dilengkapi dengan teori representasi atau pendekatan hegemonik. Pendekatan interdisipliner ini akan memberikan landasan yang lebih kuat dalam memahami bagaimana wacana dalam *Dirty Vote* membentuk dan sekaligus menantang struktur kekuasaan yang dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Muh., dan Muh. Ilham Usman. "Etika Politik dalam Al-Qur'an: (Suatu Kajian Tafsir Terhadap QS. al-Nisa/4:58)." *PAPPASANG* 4, no. 2 (2022): 43–58. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.444>.
- Agustyati, Khoirunnisa Nur. "Penataan Jadwal Kesenjangan Pemilu Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pemilu." *Jurnal Bawaslu Provinsi Kepulauan Riau* 2, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.55108/jbk.v2i2.241>.
- Aisyah, Elinawati, dan Catur Suratnoaji. "Framing Analysis of the 2024 Election in the Documentary Film 'Dirty Vote' | Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi." Diakses 7 Juli 2025. <https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/jipik/article/view/1130>.
- Ariska, Yogi, dan Gema Irhamdhika. "Representasi Kecurangan Pemilu 2024 Dalam Film Dokumenter 'Dirty Vote' : (Studi Semiotika Charles Sanders Pierce)." *Jurnal Media Penyiaran* 4, no. 1 (2024): 8–19. <https://doi.org/10.31294/jmp.v4i1.3391>.
- Ariska, Yogi, dan Gema Irhamdhika. "Representasi Kecurangan Pemilu 2024 Dalam Film Dokumenter 'Dirty Vote' : (Studi Semiotika Charles Sanders Pierce)." *Jurnal Media Penyiaran* 4, no. 1 (2024): 8–19. <https://doi.org/10.31294/jmp.v4i1.3391>.
- Asnanmtakim. "Film Dirty Vote Viral Jelang Pemilu, Pakar Hukum UM Surabaya Beri Tangapan Ini - Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMSurabaya)." UMSurabaya. Diakses 27 April 2025. <https://www.um-surabaya.ac.id/article/film-dirty-vote-viral-jelang-pemilu-pakar-hukum-um-surabaya-beri-tangapan-ini>.
- Caesary Mp, Nurfadhilah. "Representation of Political Messages in the Documentary Film Dirty Vote." *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)* 22, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.001430>.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. 2 ed. Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>.
- Handayani, Nureta Dwika, Mailin Mailin, Nurfaury Lubis, dan Wildan Ansori Hasibuan. "Analisis Wacana Fairclough Pada Pemberitaan Selebgram Rachel Vennya Di Media Daring Tempo.Co." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 6, no. 2 (2022): 156. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v6i2.14667>.

- Khumaeroh, Eroh, Faisal Tomi Saputra, dan Een Irianti. "Political Propaganda Of 2024 Election In Dirty Vote Movie (Van Dijk's Critical Discourse Analysis)." *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 21, no. 2 (2025): 167–74. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.971>.
- Krishna, Anna, Saloni Prasad, dan Mrs Kumar. *Language, Power, and Identity in Media Discourse*. 5, no. 2 (2025).
- Langit, Alyanisa, dan Dhewi Safitri. "Analisis Tindak Tutur Representatif Ketiga Ahli Hukum Tata Negara Sebagai Bintang Film Dokumenter Dirty Vote | Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa." Diakses 7 Juli 2025. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/view/1552>.
- Lombardi, Daria. "Critical Discourse Analysis of Online News Headlines:" *Media and Communication Studies* 1, no. 1 (2018): 1–57.
- Malawat, Insum. "Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday Novel Ghoky Aku Papua Karya Johan Gandegoay." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 12, no. 2 (2023): 443. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6798>.
- M.Hum, Dr Aris Badara. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. 3 ed. Vol. 1. Prenada Media, 2014.
- M.Hum, Dr Aris Badara. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Prenada Media, 2014.
- Missa, Lila Efrianto, Mas'amah, dan Emanuel S. Leuape. "Media Massa, Propaganda Politik Dan Komodifikasi: (Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film Dirty Vote)." *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 5, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v5i1.543>.
- Mizan, Rifqi Ikhlasil. *Analisis Wacana Representasi Pelanggaran Etika Politik dalam Film "DIRTY VOTE."* UNS (Sebelas Maret University), 2024. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/119287/Analisis-Wacana-Representasi-Pelanggaran-Etika-Politik-dalam-Film-DIRTY-VOTE>.
- Mukadimah al-Qur'an dan tafsirnya*. Ed. yang disempurnakan. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (1970): 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>.
- Nathaniella, Angelica, dan Irwan Triadi. "Pengaruh Film Dokumenter 'Dirty Vote' pada Saat Masa Tenang Pemilihan Umum Tahun 2024 di Indonesia: (The Influence of the Documentary Film 'Dirty Vote' on the Quiet Period of the

- 2024 General Election in Indonesia).” *Indonesian Journal of Law and Justice* 1, no. 4 (2024): 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2402>.
- Pradsmadji, Shadia Imanuella, dan Irwansyah Irwansyah. “Pengalaman Dan Pandangan Khalayak Pegiat Sinema Non-Produksi Terkait Teknologi 3D Sebagai Pendukung Saluran Komunikasi Film.” *Jurnal Komunikasi* 11, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.24912/jk.v1i2.4060>.
- Prayogi, Rahmat. *Media, Wacana Korupsi, dan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. 3 ed. Vol. 1. Selat Media, 2023.
- Rahmatunnisa, Mudiya. “Menyoal Tantangan Bawaslu Dalam Mewujudkan Integritas Pemilu Dan Pemilihan 2024.” *Jurnal Keadilan Pemilu* 5, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.55108/jkp.v5i2.494>.
- Rarasati, Indah, dan Mohammad Zawawi. “Critical Discourse Analysis on Representation of Arab Spring in the Movie Alephia 2053.” *Lingua Cultura* 18, no. 1 (2024): 11–19. <https://doi.org/10.21512/lc.v18i1.10743>.
- Amelinda Ria dan Nurhayati Usman, “Analisis Wacana Kritis Gaya Komunikasi Melalui Slogan Politik Bakal Calon Walikota Palopo 2024,” *Bahasa, Politik, & Jagat Media Digital: Analisis Wacana Kritis*, no. 1 (April 2025), 23, <https://drive.google.com/file/d/1AJOOIXwiVxcXKnyTBja3BfTMrkGadwwR/view>.
- Rizki, Dina Setya Nur, dan Yuli Candrasari. “Analisis Framing Pemberitaan Film Dokumenter Dirty Vote Pemilu 2024 di Media Online iNews.id dan Viva.co.id.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24, no. 3 (2024): 2199. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5279>.
- Santoso, Wulandari. “Examining a News Discourse of a Female Politician in Indonesia: Fairclough’s Model of Critical Discourse Analysis and Its Implication in English Language Teaching.” *Journal of English Language and Culture* 9, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.30813/jelc.v9i1.1453>.
- Saputri, Khorita Apriliya, dan Ninuk Riswandari. “Analisis Resepsi Mahasiswa Pada Film Dokumenter ‘Dirty Vote’ Tentang Isu - Isu Kecurangan Pemilu (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Yudharta Pasuruan).” *Open Access* 4, no. 9 (2024).
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Vol. 1. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Setiawan, Teguh. “Ancangan Awal Praktik Analisis Wacana Kritis.” *Diksi* 2, no. 22 (2014): 22. <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i22.3170>.
- Setiawati, Eti, dan Roosi Rusmawati. *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press, 2019.

- Sumarti, Endang. "Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 2, no. 2 (2010): 157–67. <https://doi.org/10.21274/lis.2010.2.2.157-167>.
- Supiarza, Hery-. "Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts." *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 2, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v2i1.42417>.
- Suryani, Ade. "Film Dokumenter Untuk Pembangunan Indonesia." *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2008). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v5i2.59>.
- Syahrudin, Syahrudin, Jumriani Jumriani, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy Darussalam, dan Hikam Ainun Najib. "Analysis of Fairclough's Critical Discourse on Religion Visualization in the Politics of the 2024 Indonesian Presidential Election." *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 10, no. 2 (2025): 2. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.17494>.
- Taufani, Maurina, Atwar Bajari, dan Dandi Supriadi. "Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis of Documentary Film Dirty Vote." *Journal La Sociale* 6, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i1.1511>.
- Tedjokusumo, Dave David, Carissa Amanda Siswanto, dan Yuni Putri Dewantara. "Dirty Voice: Revealing the Veil of Black Campaigns in the World of Politics in the 2024 Election." *LEGAL BRIEF* 13, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.35335/legal.v13i2.1001>.
- Zaman, Rambe Kamarul, dan Misnan Misnan. "Infrastruktur Politik Menuju Pilpres 2024 Dalam Konstruksi Media Sosial." *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora* 4, no. 1 (2021): 41–53. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1558>.

RIWAYAT HIDUP



Azmi Ahmad, lahir di Purwosari pada tanggal 11 juni 2002.

Penulis merupakan anak keempat dari delapan bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Samsul Buhari dan Ibu Maesarah. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Purwosari, Kec. Tomoni Timur, Kab. Luwu Timur.

Pendidikan sekolah dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 171 Purwosari. Kemudian tahun 2015 menempuh pendidikan di MTS Sabilit-Taqwa Margomulyo hingga tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 10 Luwu Timur. Setelah lulus pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Palopo yang sekarang telah beralih status menjadi UIN Palopo, dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

E-Mail : adzmiikingz@gmail.com